

## Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 10).....	1
Meja Redaksi .....	2
Kuasa Kebangkitan Yesus - Dalam Perspektif "Theology of the Cross" .....	5
TKB .....	7
Kuasa Kebangkitan Kristus....	8
Pokok Doa .....	9
Eschaton - The End .....	10
You ask me.....	12
Kembali ke Sekolah untuk Kristus.....	14
Sersan.....	15
Resensi: Siapakah Kristus?.....	16

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

Desain:  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Juliwati Cokromulio  
Yesaya Ishak

GRII  
Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII  
Jl. Tanah Abang III No. 1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



# Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 10: Allah yang Mahatahu

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Gereja seharusnya tidak menurunkan standar Alkitab demi menyenangkan banyak orang agar mereka mau datang ke gereja. Gereja yang berbuat seperti itu, semakin besar semakin malu; semakin banyak pengikutnya semakin mempermalukan Tuhan, karena dia mengorbankan apa yang dituntut oleh Tuhan dan menyenangkan manusia berdosa. Itu sebabnya Theologi Reformed tidak memakai *metode pembuktian* untuk membawa manusia mengenal firman Tuhan tetapi memakai *presuposisi*<sup>1</sup> dan *dengan iman* kepada wahyu Tuhan.

Dalam tema sebelumnya kita membicarakan bahwa Allah itu Mahakuasa. Oleh karena itu Paulus mengatakan: "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Flp. 4:13). Inilah sebenarnya puncak aktualisasi diri yang mungkin manusia kerjakan. Seluruh peta teladan Allah yang digali berpuluh-puluh tahun dalam hidup kita akan bisa menjadi jelas di dalam Alkitab. Kini kita akan masuk ke dalam tema berikut, yaitu Kemahatahuan Allah.

Kemahatahuan Allah menjadi landasan, sumber, rangsangan, dan potensi bagi manusia untuk mau mengetahui segala sesuatu. Ada beberapa ayat yang membawa kita kepada tema ini:

### 1. Mazmur 139:1-6

Ayat 6: "Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya." Aku tidak bisa mengetahui bagaimana Engkau mengetahui aku. Jadi, pengetahuan Tuhan yang dipikirkan dan ditangkap oleh pemazmur adalah akibat dari pewahyuan Roh Kudus atas dirinya, dan itulah yang membuat ia bisa mengenal Allah. *Dia tahu bahwa Tuhan tahu segala sesuatu, dan dia tahu bahwa apa yang dia tahu tentang pengetahuan Tuhan itu, tidak mungkin dia tahu.* Ini kalimat paradoks yang besar.

Pengetahuan manusia yang berada di bawah pengetahuan Tuhan Allah adalah pengetahuan yang mengetahui kemahatahuan Allah dengan pengetahuan manusia yang terbatas. Manusia bisa tahu, tetapi bukan berarti manusia maha

### Berita Seputar GRII

1. STRIJ akan memperingati Ulang Tahun ke-20 pada hari Sabtu, tanggal 10 Mei 2008, bertemakan "Estafet Api Firman dari Zaman ke Zaman" dengan pembicara utama Pdt. Dr. Stephen Tong. Peringatan ini disertai dengan rangkaian acara Reuni, Seminar, dan KKR di Auditorium John Calvin, GRII Pusat. Informasi dapat menghubungi 021-3810912.
2. NRETC (National Reformed Evangelical Teen Convention) akan diadakan pada tanggal 17-23 Juni 2008 dengan pembagian: tanggal 17-20 Juni 2008 untuk peserta SMP dan tanggal 20-23 Juni 2008 untuk peserta SMA/K yang bertemakan "Iman, Pengetahuan dan Pelayanan (III)", bertempat di Taman Rekreasi Wiladatika Cibubur. Informasi dan pendaftaran dapat menghubungi 021-3810912 / 081-7000 3000.

tahu. Tidak ada agama atau kitab apapun yang memiliki kedalaman pengetahuan yang ditulis 1.000 tahun sebelum Kristus ini. Ini adalah pengertian manusia tentang Allah yang paling puncak.

## 2. Yohanes 2:23-25

Ayat ini membicarakan pengetahuan Kristus terhadap manusia yang mau percaya kepada Tuhan dengan segala motivasi yang tidak benar. Kristus tidak membutuhkan saksi, tidak membutuhkan pengajaran atau pengertian dari orang lain tentang diri seseorang di hadapan Allah. Ia mengetahui itu langsung dari hati mereka.

## 3. I Korintus 2:11

Yang mengetahui tentang Allah dengan akurat hanyalah Roh Allah. Roh Allah memahami segala sesuatu dari Allah. Roh yang berasal dari Allah memberitahukan pada kita apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Kita melihat bahwa pengertian tentang Allah itu hanya melalui Roh Allah. Sebagaimana mengerti manusia hanya melalui roh manusia yang mengenal manusia, demikian pula melalui Roh Allah kita dapat mengenal Allah, karena Roh Allah mengerti dan masuk ke dalam segala rahasia Ilahi itu sendiri.

Berdasarkan ayat-ayat ini kita melihat bahwa baik Allah Bapa, Allah Anak, maupun Allah Roh Kudus adalah Allah yang mengetahui segala sesuatu. Ayat yang ketiga memberitahukan kepada kita bahwa Roh menyelidiki dan Roh mengetahui segala sesuatu tentang rahasia Allah, sehingga pengetahuan-pengetahuan yang berada di dalam diri Allah Tritunggal adalah pengetahuan yang komprehensif. Tuhan telah memberikan suatu unsur di dalam diri manusia untuk boleh mengetahui sesuatu. Unsur ini adalah salah satu aspek peta teladan Allah. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dicipta menurut peta dan teladan Allah, yang mengetahui begitu banyak hal sebagaimana manusia telah menjadi wakil, menjadi bayang-bayang, menjadi satu simbol, dan menjadi representatif daripada Allah yang Mahatahu.

Karl Barth mengatakan manusia ingin menginjakkan kaki di atas gunung tertinggi, ingin menembus lautan yang paling dalam, dan manusia ingin mengetahui segala sesuatu. Tetapi pengetahuan-pengetahuan ini tidak lebih penting daripada pengetahuan mengetahui diri sendiri untuk bagaimana diri hidup di dalam Tuhan Allah. Socrates mengatakan, "Manusia ingin menyelidiki segala sesuatu, tetapi apa gunanya jikalau manusia tidak mengenal diri sendiri." Semua buku

yang ditulis para filsuf sebelum Socrates mempunyai 2 tema yang paling besar: 1) *on the nature*, dan 2) *on the principle*. Keduanya mencakup seluruh pengertian yang ingin diketahui manusia. Manusia belajar tentang Fisika, Astronomi (Ilmu Perbintangan), Fauna, bahkan Aristotle menulis buku yang berjudul '*On the Move of Animal*'. Dia mempelajari bagaimana kuda melangkah, atau ikan berenang, sampai bagaimana kucing mencakar. Tetapi jika hal ini dikaitkan dengan kalimat Socrates tentang "mengetahui dirimu sendiri", setelah mengetahui diri dan segala sesuatu yang bergerak di dalam dunia binatang, maka ada perubahan yang besar di dalam arah epistemologi. Sebelum Socrates, manusia terlalu sedikit mengetahui diri, tetapi mengetahui di luar terlalu banyak. Manusia makin mengetahui yang di luar semakin terkait dan berbaaur dengan lingkungan.

Semakin mengetahui ada kemungkinan melepaskan atau *disintegrasi*-kan hidup manusia dengan lingkungannya, makin tidak ada tempat di dalam dirinya untuk mengetahui diri. Seperti suatu ruangan kamar semakin diisi barang banyak semakin sedikit untuk oksigennya. Semakin studi banyak makin

## Dari Meja Redaksi

Hi, Pembaca Setia Pillar!

Kristus telah bangkit!

Kita baru saja melewati suatu *moment* yang paling penting dalam kekristenan yaitu *moment* Paskah. Kebangkitan Kristus adalah dasar kenapa kita masih membaca bulletin Pillar ini, Paulus berkata, "Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu... maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia." Edisi ini akan membahas tema "Kuasa Kebangkitan Kristus" di mana kembali lagi kita merenungkan apakah kita yang menyadari kuasa kebangkitan-Nya yang membangkitkan, secara ironis tetap membiarkan diri kita yang berdosa ini terus ditarik oleh gravitasi pembusukan (baca artikel *Eschaton*). Biar kiranya refleksi akan kebangkitan Kristus membangkitkan kita untuk lebih sungguh-sungguh hidup bagi Kristus dan mengabarkan Injil kepada orang-orang yang perlu dibangkitkan dari kuasa dosa yang mematikan.

Pillar mendapat cukup banyak permintaan lewat e-mail untuk berlangganan Pillar dari jemaat gereja-gereja yang lain. Dengan sangat menyesal, Pillar belum dapat memenuhi permintaan tersebut, karena memang Pillar adalah Bulletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia, sehingga saat ini penyebaran *hardcopy* buletin ini hanya sebatas internal GRIL. Namun untuk mengatasi keterbatasan ini, siapapun tetap bisa mengakses dan mendapatkan Pillar melalui *website* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org). Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

kehilangan arah, semakin mengetahui *science*, teknologi, semakin kehilangan diri. Itu sebab pentingnya Socrates untuk mengembalikan pengetahuan kepada satu arah yang sangat mendasar, yaitu mengetahui diri sendiri terlebih dahulu. Mengetahui diri sendiri akan menjadi dasar menemukan kunci dan pondasi pengetahuan yang lain. Ini adalah rangsangan dari Socrates. Orang Gerika sebelumnya tidak menyadari pentingnya hal ini, baru sejak saat itu dimulainya anthropologi, introspeksi diri dari anthropologi, pengertian-pengertian tentang makna hidup etika dan menuju ke mana arti hidup di dalam dunia ini. Semua ini menjadi suatu penggalian baru, wilayah yang baru. Seperti juga Søren Kierkegaard membuka lembaran baru sistem epistemologi setelah dipuncakkan oleh Hegel. Ia membongkar dan membawa kembali kepada pemikiran yang mendasar. Kedua orang ini mempunyai persamaan di dalam memutarakan seluruh arah dari zaman menuju kepada hal yang paling mendasar yaitu *Kenallah Dirimu*.

Alkitab mengatakan bahwa, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan." Socrates, yang menerima wahyu umum, hanya bisa mencapai pengertian "mengetahui diri adalah awal pengetahuan." Bijaksana adalah menguasai pengetahuan, mengarahkan pengetahuan, dan melampaui pengetahuan. Pengetahuan hanya merupakan inti dari bijaksana, dan bijaksana adalah arah bagi inti. Dengan demikian, kita kembali kepada seluruh pengertian yang begitu hakiki tentang sifat manusia yang dicipta oleh Tuhan. Tuhan yang mengetahui segala sesuatu, maka Tuhan lebih mengenal diri manusia. Mengetahui diri manusia melalui Allah yang lebih mengenal diri manusia menjadi suatu keharusan mutlak (*the absolute necessity*). Ketika saya merancang gedung gereja, maka sayalah yang paling mengetahui seluruh bentuk dan kekuatannya. Demikian juga Tuhan mendesain manusia, Dia jauh lebih mengetahui diri manusia daripada manusia mengetahui dirinya sendiri. Inilah

kelemahan anthropologi. Saya pikir, semua filsuf adalah orang-orang yang menganggap diri pandai dan mereka berusaha menulis sesuatu yang mereka ketahui, tanpa standar dan tanpa pengesahan dari Tuhan. Karena mereka mengetahui sedikit lebih daripada orang-orang yang mengetahui tentang dirinya, maka mereka dianggap hebat, dikagumi, dan dianggap guru bijaksana untuk memimpin diri manusia. Setelah saya menyelidiki lebih dalam lagi, saya mengetahui semua filsuf gagal mengetahui banyak hal, bahkan gagal mengetahui diri mereka sendiri, karena mereka tidak mengikuti prinsip dan tidak mencakup pengertian

*Mengenal diri manusia  
melalui Allah yang lebih  
mengetahui diri manusia  
menjadi suatu keharusan  
mutlak  
(the absolute necessity).*

sesungguhnya tentang apa yang telah dibuat oleh Tuhan di dalam pengertian epistemologi bagi umat manusia. Itulah sebabnya begitu banyak orang menilai diri secara samar, kesalahan diri sendiri secara samar, dan mereka menghabiskan hidup, nanti setelah mati baru tahu bahwa apa yang diketahui tentang diri, Allah, alam, dan relasi semuanya adalah menyeleweng. Itulah sebabnya Theologi Reformed berusaha mengembalikan iman kita kepada prinsip-prinsip dasar di dalam Alkitab, serta berusaha memberikan perbedaan kualitatif antara mengerti dari sudut pandangan Tuhan dan dari sudut pandangan manusia yang berdosa. Di Reformed Institute Washington, saya mengatakan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan manusia tetap berada dalam kelemahan yang tidak mungkin diterobos, yaitu: Kita semua *created, limited, polluted* (dicipta, terbatas, tercemar). Maka, bagaimanapun juga rasio pengertian kita tidak akan dapat menerobos ketiga kelemahan ini. Ini bukan untuk

melemahkan kita, tetapi memotivasi supaya kita mengenal dengan akurat keadaan kita dan tidak menembus batas menjadi congkak, dan merampas kemuliaan Allah.

Dengan pengertian ini kita kembali kepada Tuhan dan kita mengatakan: saya mau tahu segala sesuatu. Keinginan mengetahui segala sesuatu adalah ekspresi peta teladan Allah, tetapi juga sesuatu ambisi yang perlu diberi kesadaran oleh Tuhan, sehingga kita tetap berada di dalam keterbatasan sebagai manusia. Kecuali Tuhan yang mengetahui secara mutlak, tidak ada manusia yang mahatahu secara mutlak. Mazmur mengatakan: Aku tahu bahwa Engkau tahu; Aku mengetahui bahwa Engkau mengetahui segala sesuatu di dalam diriku, tetapi aku mengetahui pengetahuan semacam ini terlalu tinggi bagiku sehingga aku tidak dapat melampaui, tidak bisa mencapai.

Kita sadar bahwa kita perlu wahyu, tanpa wahyu tidak ada penerobosan pengertian kita. Wahyu yang disebut *die Enthüllung* (Jerman), *revelatio* (Latin), *revelation* (Inggris), dan *apokaliptus* (Gerika) berarti dibukanya rahasia. Wahyu berarti dibukanya sesuatu yang menutupi, sehingga kita melihat. Di hadapan Tuhan kita tidak mungkin mengetahui diri kita sendiri, karena kita sudah terpolusi. Sebagai ciptaan, kualitas kita berbeda dengan Allah Pencipta. Limitasi menjadikan kita tidak mungkin sama dengan Allah yang tidak terbatas. Dan polusi mengakibatkan kita tidak mungkin kembali kepada zaman sebelum Adam berbuat dosa. Mau tidak mau kita membawa ketiga kondisi ini ke dalam dunia epistemologi, sehingga kita selalu berada di dalam keadaan kurang tepat, kurang akurat, kurang sempurna, dan seterusnya, dan kita tidak mengetahui dengan baik.

Allah bukan mengetahui segala sesuatu yang dicipta saja melainkan Allah juga mengetahui tentang segala sesuatu yang akan terjadi. Allah bukan saja mengetahui keseluruhan umat tetapi juga sampai kejadian detik terakhirnya. Dalam Yesaya dikatakan



satu tantangan yang besar dari Tuhan Allah kepada umat Israel, “Dengan ilah (dewa) mana engkau membandingkan Aku.” Kalimat tantangan yang kedua, “Siapa di antara semua dewa seperti Aku, sehingga Akulah satu-satunya yang mengetahui segala sesuatu secara pasti sampai pada hari terakhir.” Ini menjadi tantangan yang berbeda sekali dibanding semua dewa dan agama. Tuhan mengetahui dari permulaan sampai detik terakhir. Ini adalah

mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengamatan yang teliti. Manusia mempunyai kemungkinan menggali diri, mengamati segala sesuatu dan mendapatkan pengetahuan yang luar biasa banyaknya dan luar biasa kayanya, karena ini potensi yang diberikan Tuhan.

Ada tiga wilayah besar pengetahuan yang harus kita garap: 1) Di bawah manusia; 2) Di dalam diri manusia; 3) Di atas diri manusia. Ketiganya harus

Tuhan Allah yang bisa menjawab. Secara makna sains terlalu rendah. Untuk mengetahui dunia ciptaan (di bawah manusia) kita bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih akurat; untuk mengerti diri dan sesama, itu lebih sulit; dan untuk mengetahui Tuhan Allah adalah pengetahuan yang tertinggi dan tersulit.

Paulus memuncakkan satu kalimat: “aku mengenal Siapa yang aku percaya” sebagai solusi terakhir di dalam



Where Do We Come From? What Are We? Where Are We Going?  
Eugène Henri Paul Gauguin, 1897–1898

*Epistemologi Komprehensif* yang melintasi keterbatasan zaman. *Pengetahuan Sejati* yang lebih tinggi daripada proses sejarah.

Allah mengatakan *Akulah Alfa dan Omega*. Pada umumnya, pengetahuan kita berkaitan dengan kuantitas, tetapi pengetahuan Allah meliputi totalitas dari awal sampai akhir. Akibatnya, manusia yang dicipta mempunyai *kesadaran sejarah* dan *kesadaran melampaui waktu*. Kesadaran ini akan menimbulkan *pengharapan*. Kesadaran ini menyebabkan manusia tidak puas dan mau menuju ke kesempurnaan yang dijanjikan Tuhan. Alkitab mau supaya orang Kristen memiliki pengetahuan melampaui pengetahuan-pengetahuan yang terbatas. Dalam satu edisi *Reader's Digest* dikatakan: “Syukurlah Da Vinci tidak masuk sekolah saat itu, karena dengan demikian dia tidak dibatasi.” Da Vinci

diselidiki bersamaan. Pengertian-pengertian kebenaran itu adalah kekayaan. Pengetahuan yang Tuhan ingin untuk dimiliki oleh anak-anak-Nya adalah kekayaan yang sejati. Alkitab mengatakan: “Simpanlah baik-baik segala sesuatu tentang Kristus dengan kaya di dalam hatimu. Dengan segala bijaksana, dengan segala cara engkau menyimpan tentang bijaksana Kristus ke dalam hatimu. Bertumbuhlah di dalam anugerah dan kebenaran.” Kristus datang ke dalam dunia membawakan iman kepercayaan yang sejati, kebenaran, dan anugerah. Satu lukisan Paul Gauguin di Boston Museum diberi judul: “*Engkau dari Mana? Siapa Engkau? Ke mana Engkau Pergi?*” Ini sebenarnya kalimat theologis, pertanyaan antropologi yang paling mendalam dan hanya mungkin dijawab oleh firman Tuhan. Tidak ada filsuf yang bisa menjawab, hanya

epistemologi orang Kristen. Agustinus mengatakan bahwa dia ingin mengetahui dua hal saja: ‘Siapa Allah’ dan ‘Apa itu jiwa’. Calvin mengatakan dalam *Institute of Christian Religion*: “Antara mengenal Allah dan mengenal diri, aku tidak tahu mana yang harus lebih dahulu, tetapi keduanya terkait sangat erat.” Paulus menyimpulkan: “Aku tahu siapa yang kupercaya dan aku tahu Dia akan memelihara apa yang kuserahkan kepada Dia sampai hari Tuhan.” Ini mengingatkan kita bahwa tidak ada batasnya kita mencari kebenaran. Orang yang rendah hati akan terus menerus tidak membatasi diri mau mencari kebenaran. Amin.

#### Endnotes

1. Suatu pra-anggapan berdasarkan firman Tuhan.



# KUASA KEBANGKITAN YESUS

Dalam Perspektif  
"Theology of The Cross"

## Yesaya

Yesaya 45:15 menyerukan bahwa Allah adalah Allah yang menyembunyikan diri. Mengapa Dia, Allah Israel, menyembunyikan diri dari Israel, umat-Nya? Karena Dia sedang menghukum umat-Nyakah? Sebegitu besarnya murka-Nya kepada umat Israel sehingga Dia enggan menyatakan diri-Nya? Tetapi bagian ini tidak berbicara mengenai Allah yang menyembunyikan diri dalam murka-Nya. Bagian ini justru berbicara mengenai penghukuman yang sudah berakhir bagi umat Israel. Tuhan membebaskan mereka dari pembuangan, dan Tuhan juga memulihkan kembali keadaan tanah mereka sehingga orang-orang dapat berkata, "Sungguh, Allah ada di tengah-tengah kamu!" Tetapi jika demikian, mengapa Yesaya mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang menyembunyikan diri? Apakah yang dimaksudkan oleh Yesaya? Pada bagian selanjutnya dalam ayat 15 ini Yesaya mengatakan bahwa Allah Israel adalah Juruselamat. Apakah yang menjadi ketersembunyian Allah yang adalah Juruselamat?

Allah adalah Allah yang menyatakan diri-Nya. Dia tidak mungkin dapat dikenal oleh manusia sebagai ciptaan jikalau Dia Sang Pencipta tidak menyatakan diri-Nya. Demikian juga mengenai apa yang Dia telah, sedang, dan akan kerjakan. Kita hanya dapat mengenal apa yang Dia telah, sedang, dan akan kerjakan jika Dia sudah terlebih dahulu menyatakannya kepada kita. Jadi Allah adalah Allah yang tersembunyi karena Dia memang tidak menyatakan diri-Nya ataupun apa yang Dia kerjakan. Ini juga terjadi ketika umat Tuhan, bangsa Yehuda, harus dibuang ke Babel. Yesaya menubuatkan bukan saja pembuangan yang akan terjadi, tetapi juga rencana keselamatan yang Allah rencanakan dan dipulihkannya umat Tuhan. Di dalam pembuangan, Allah menyembunyikan diri-Nya terhadap Israel. Tidak ada lagi laut maupun sungai yang terbelah, tidak ada lagi api yang turun dari langit, tidak ada lagi batu-batu yang menghujam pasukan musuh, dan tidak ada lagi nabi-nabi Baal yang disembelih. Namun ternyata rencana keselamatan-Nya terus berlangsung. Baik di dalam pembuangan sekalipun, tempat di mana umat Tuhan tidak akan merasa nyaman, ternyata Tuhan bekerja menggenapkan keselamatan yang Dia telah rencanakan. Dunia tidak mengetahui apa yang Allah sedang genapkan, tetapi Allah sedang melaksanakan keselamatan bagi umat-Nya.<sup>1</sup>

## Luther

Namun Luther memiliki penafsiran yang unik dalam melihat Yesaya 45:15 ini. Dia membenturkan pengertian yang dia dapatkan dari ayat ini dengan *theologia gloriae* (*theology of glory*). Orang yang hanya ingin mengenal Allah di dalam kemuliaan dan hormat, tetapi gagal melihat ketersembunyian dan perendahan diri Allah, tidak mungkin dapat mengenal Allah dengan benar. Pada zaman Luther, baik teologi skolastik maupun humanisme dari Erasmus merupakan pengajaran yang ditentang Luther dan dicap sebagai *theologia gloriae*.<sup>2</sup> Bagi Luther, *theologia gloriae* adalah keangkuhan berlebihan akan kemampuan akal manusia untuk mengetahui segala sesuatu tentang Allah. *Theologia gloriae* juga adalah ketika manusia melihat bagaimana pengenalan akan Allah dapat membawa kepada kemuliaan. Luther melihat hal ini sebagai sesuatu yang membawa manusia menjadikan dirinya sebagai allah melalui pengetahuan teologis dan pencapaian keagamaan yang lain.<sup>3</sup> *Theologia gloriae* mencari kemuliaan, keagungan, dan kemegahan sebagai sesuatu yang mendapatkan tempatnya dalam dunia ini.

Pada zaman Martin Luther gereja adalah pusat. Gereja yang memiliki kuasa, teologi yang sanggup menjawab sesuatu, pemimpin-pemimpin gereja yang memiliki pengaruh politik yang besar, dan keberadaan gereja yang adalah pusat dari seluruh kegiatan... Ah, apakah ini jawaban dari doa "datanglah kerajaan-Mu"? Tetapi Luther mengatakan bahwa inilah *theologia gloriae*. Teologi yang tidak akan sanggup membuat umat Tuhan mengenal Allah yang sejati. *Theologia gloriae* gagal melihat Allah yang tersembunyi. Karena itulah Luther mengkontraskan Yesaya 45:15 ini dengan teologi pada zamannya. Menurutnya, bukan *theologia gloriae*, tetapi *theologia crucis* (*theology of the cross*).

Di dalam pemikiran Martin Luther, *theologia crucis* membawa pengenalan akan Allah yang tersembunyi di dalam penderitaan.<sup>4</sup> *Theologia crucis* membawa setiap orang Kristen kembali kepada penderitaan Kristus. Orang yang hanya melihat hal-hal yang kelihatan, dan berharap mendapatkan kemuliaan dari kepercayaan mereka kepada Tuhan dalam bentuk hal-hal yang kelihatan saja, merupakan orang-orang yang tidak mungkin mengerti *theologia crucis* ini. Mengapa demikian? Karena hal-hal yang termanifestasi dan terlihat dari kehidupan

Kristus di dunia ini bukanlah Kristus yang mulia, tetapi Kristus yang berjalan menuju Golgota. Orang-orang yang lebih memilih untuk mendapatkan penghormatan ketimbang penghinaan, kemuliaan ketimbang salib, sorotan ketimbang pengabaian, kuasa ketimbang kelemahan, adalah orang-orang yang masih melihat kepada *theologia gloriae* dan pandangan akan teologi yang begitu menyilaukan mata ini membuat salib menjadi tidak terlihat. Dimanakah salib di dalam pengenalan kita akan Allah? Allah yang menyatakan diri di dalam kehinaan dan penderitaan adalah Allah yang dinyatakan oleh Kristus, sebagaimana dikatakan Luther.

Tetapi pengenalan akan salib Kristus juga merupakan pengenalan akan diri yang sungguh di hadapan Tuhan. Tidak ada seorang pun yang dapat membanggakan diri jika sebelumnya dia sudah dengan hancur berlutut di depan salib Kristus dan sadar betapa tidak berharganya dia karena dosa. Luther melihat bagaimana salib menjadi suatu kekuatan dan kemuliaan bagi orang-orang yang demikian. Tetapi dunia ini tidak melihat salib sebagaimana orang-orang yang sujud karena kesadaran akan dosa-dosanya tersebut. Salib adalah suatu kehinaan dan kebodohan. Salib langsung berlawanan dengan kemuliaan, kepandaian, kekuatan, dan segala hal yang mendapat penghargaan dunia ini. Salib? Bermegah? Apakah keuntungan salib? Bukankah salib lambang kegagalan, penderitaan, hukuman, dan kutuk? Tidak ada seorang pun yang mau mencari salib. Karena itu ketika gereja hari ini mengadakan kebaktian kebangunan rohani, memberitakan salib saja tidak cukup. Perlu ada kesembuhan, artis-artis, dan hadiah-hadiah untuk menarik orang. Kristus tidak menarik! Salib tidak menarik! Alangkah bodohnya Paulus, Petrus, dan para rasul... mereka buang seluruh hidup mereka untuk suatu berita yang tidak menarik sama sekali... Benarkah?

Tetapi Luther memiliki kalimat yang sangat indah untuk orang-orang dunia yang menghindari dari salib untuk mencari kemuliaan duniawi. Dia mengatakan bahwa segala bentuk kemuliaan yang dicari manusia tidak mungkin diperoleh dengan mencari kemuliaan itu. Mau dapat *glory*? Tidak bisa dengan mencari *glory*. Mau dapat kuasa? Tidak bisa dengan mencari kuasa. Mau dapat puji dan hormat? Tidak bisa dengan mencari puji dan hormat.<sup>5</sup> Kristus memperoleh semua *glory*, kuasa, puji, dan

hormat bukan dengan menjejar hal-hal tersebut. Kristus memperoleh semua kuasa, kekayaan, hikmat, kekuatan, hormat, kemuliaan, dan puji-pujian karena Dia berjalan menuju kayu salib.<sup>6</sup> Inilah *theologia crucis*.

#### **Moltmann**

Moltmann muncul sebagai theolog penting pasca perang dunia dengan usaha untuk kembali mempopulerkan konsep *theologia crucis* Luther. Theologi yang berbeda dengan theologi akhir abad ke-19. Theologi optimistik abad ke-19 yang melihat kasih sebagai perwujudan dari kerajaan Allah yang diwujudkan oleh manusia adalah bentuk lain dari *theologia gloriae*. Manusia sanggup membuat kerajaan Allah terjadi di bumi. Kerajaan penuh kasih dan damai. Tetapi sekali lagi terlihat bagaimana Tuhan bekerja di dalam sejarah untuk meruntuhkan optimisme *theologia gloriae*. Kerajaan penuh kasih yang mau dikejar ternyata berujung pada perang dunia ke-1. Belum selesai trauma dari perang tersebut, lagi-lagi terjadi perang dunia untuk kedua kalinya. Menyadari hal ini, Moltmann mengatakan suatu kalimat yang sangat baik pada halaman pertama buku "The Crucified God" yang dia tulis. Moltmann mengatakan "A theology which did not speak of God in the sight of the one who was abandoned and crucified would have nothing to say to us then."<sup>7</sup> Siapakah yang ditinggalkan dan disalibkan itu? Tidak lain itu adalah Anak Allah sendiri. Maka, sebagaimana sudah kita lihat dalam pemikiran Luther, *echo* dari Yesaya 45:15 kembali terdengar. "Sungguh. Engkau adalah Allah yang menyembunyikan diri..." Allah yang menyembunyikan diri di dalam penderitaan, sebagaimana dikemukakan secara *eloquent* oleh Martin Luther.

Moltmann memberikan fokus pembahasan mengenai Allah yang menyembunyikan diri di dalam penderitaan ini dengan pembahasan yang berpusat pada Kristus yang datang ke dalam dunia. Dia melihat bagaimana di dalam diri Kristus inilah Allah menyembunyikan diri di dalam penderitaan. Di dalam hidup-Nya di dunia ini, Tuhan Yesus, yang walaupun adalah Anak Allah, dianggap sebagai kebodohan oleh orang-orang "bijak." Dia dianggap menjalani hidup penuh skandal bagi para tokoh agama yang "suci." Dia juga dianggap sebagai pengganggu ketenangan menurut pandangan para pemimpin politik saat itu.<sup>8</sup> Sadarkah mereka akan siapa Dia? Dialah Sang Kebenaran! Dialah Yang Kudus dari Allah! Dialah Raja di atas segala raja! Siapakah para bijak yang bodoh itu di dunia ini? Siapakah para tokoh-tokoh agama yang munafik itu? Siapakah para pemimpin politik kotor yang korup itu? Mengapa Anak Allah rela dipandang remeh oleh mereka? Lagipula mengapa mereka berani memandang remeh Yesus Kristus, Anak Allah, Raja atas segala raja? Karena mereka memang tidak melihat siapa Dia sesungguhnya. Mengapa mereka tidak melihat siapa Dia? Karena Dia adalah Allah yang menyembunyikan diri di dalam penderitaan.

#### **Kristus yang Marginal**

Demikianlah Anak Allah yang

menyembunyikan diri di dalam penderitaan menjalani hidup-Nya di dunia ini. Dia tidak menganggap kemuliaan ilahi yang Dia miliki, yang jauh melebihi kemuliaan siapapun di dunia ini, sebagai sesuatu yang harus dipertahankan.<sup>9</sup> Dia rela menjadi hamba yang taat kepada Bapa-Nya. Sebagaimana semua manusia dituntut untuk taat, demikianlah Dia taat. Tetapi tidak sama dengan semua manusia yang lain, Dialah satu-satunya yang taat dengan sempurna. Karena itulah, sebagaimana dikatakan dalam surat Filipi, Allah sangat meninggikan Dia.<sup>10</sup> Allah yang meninggikan Dia. Bukan dunia. Dunia tetap berjalan dengan penghinaannya

*Kemuliaan tidak didapat  
dengan mencari kemuliaan!  
Kemuliaan didapat dengan  
berjalan ke salib!  
Inilah Kristus yang  
diberitakan Alkitab.  
Kristus yang pergi ke salib!*

kepada Anak Allah. Siapakah Kristus? Sepanjang sejarah, pengikut Kristus, yaitu domba-domba tebusan-Nya adalah minoritas. Orang-orang marginal yang dikumpulkan melalui Kristus yang tunduk kepada Allah, yang hidup penuh kesederhanaan dan rela menderita, dan taat sampai mati disalib. Domba-domba yang dipanggil untuk hidup sebagaimana sang Gembala telah hidup. Hidup yang dipuji oleh Allah, tetapi tidak dianggap oleh dunia ini. Moltmann mengatakan bahwa Kristus datang menjadi manusia dan menjalani hidup yang tidak ada seorangpun mau jalani kalau mereka boleh memilih.<sup>11</sup> Tetapi Kristus tidak menjalani hidup di dunia ini dengan terpaksa. Dia dengan rela menjalani hidup yang menuju ke salib.

Tetapi *theologia gloriae* terus menampakkan diri dalam bentuk yang berbeda-beda. Sekarang pengikut Kristus tidak lagi mau mengikuti Kristus yang dihina, mereka mau Kristus yang dipermuliakan. Mereka tidak mau Kristus yang disalib, mereka mau Kristus yang bangkit. Kristus yang berkuasa mengadakan mujizat, dan bukan Orang hina yang tidak dianggap oleh dunia ini. Karena itu kemuliaan Kristus digantikan oleh segala fenomena kesembuhan dan mujizat. Orang-orang Kristen senang sekali mencari-cari kristus-kristus palsu yang mencolokkan mata orang buta. Kristus-kristus palsu yang bisa mengadakan mujizat dengan begitu banyaknya. Akan kemanakah kekristenan yang seperti ini? Kekristenan yang melupakan Kristus yang disalib pasti akan ditinggalkan oleh Tuhan. Semoga apa yang pernah diserukan Luther boleh kembali diingat pada zaman ini. Kemuliaan tidak didapat dengan mencari kemuliaan!

Kemuliaan didapat dengan berjalan ke salib! Inilah Kristus yang diberitakan Alkitab. Kristus yang pergi ke salib!

Moltmann mengatakan bahwa kehidupan praktis Kristen adalah kehidupan yang secara konstan mengikuti Kristus yang disalib. Inilah yang akan mengubah seseorang dan lingkungan di mana dia ada.<sup>12</sup> Tetapi *theologia gloriae* juga menampakkan diri dalam bentuk pencarian pengakuan akan prestasi keagamaan. Gereja-gereja tidak lagi ingat untuk mengikut Kristus yang disalib. Gereja-gereja mau mengikut Kristus yang menang tanpa kerelaan untuk berjalan ke salib. Gereja-gereja terus mengupayakan untuk menjadi yang terbesar, termegah, dan terhebat dengan cara yang tidak berbeda dengan dunia ini. Mengapa gereja-gereja membuat cabang? Karena banyak cabang itu merupakan prestasi keagamaan. Mengapa adakan KKR? Karena KKR itu prestasi keagamaan. Tidak ada lagi kepekaan untuk mengikut Kristus yang menundukkan diri kepada Bapa-Nya. Yang ada adalah... *theologia gloriae*. Kalau gereja memang mau jadi yang paling besar, maka kemungkinan yang paling besar adalah menjadi seperti gereja pada abad ke-16 yang besar, megah, kaya, berkuasa, dengan theologi skolastik yang bisa memecahkan masalah apapun, tidak ada rahasia yang tidak bisa dijelaskan. Inilah kemungkinan paling mulia yang bisa dikejar. Tetapi kalau ini sudah tercapai, maka akan ada Martin Luther baru yang akan mengingatkan kembali akan *theologia crucis*. Dia akan mengingatkan bahwa kemuliaan tidak dicapai dengan mencari kemuliaan. Kemuliaan dicapai dengan berjalan ke salib.

#### **Kebangkitan, Peristiwa yang Marginal**

Hal yang diterima oleh orang Kristen adalah bahwa memang Kristus menderita dan mati, tetapi bukankah Dia bangkit? Bukankah Dia menang? Bukankah maut ditaklukkan? Karena Dia sudah menang maka kita memperoleh kemuliaan kita. Ini memang benar. Tetapi bagaimanakah kita memandang kebangkitan Kristus? Apakah ini merupakan sesuatu yang dapat dilihat dari sudut pandang *theologia gloriae*? Ataukah ini merupakan sesuatu yang tetap harus dilihat di dalam pengertian *theology of the cross*? Tuhan menyatakan diri kepada orang-orang yang dipilih-Nya, dan bukan kepada dunia.<sup>13</sup> Demikian juga ketika Dia bangkit, Dia menyatakan diri-Nya kepada para saksi, bukan kepada dunia.<sup>14</sup> Ketika Dia bangkit, yang menjadi saksi jauh lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan yang menjadi murid-Nya ketika Dia masih hidup. Bukankah ini suatu penurunan? Prestasi yang kurang baik. Ada saat di mana 5.000 orang laki-laki mengikuti Dia. Ada saat di mana sejumlah orang banyak memenuhi rumah maupun di tempat terbuka untuk mendengarkan Dia mengajar. Mengapa ketika bangkit Dia menyatakan diri ke sekelompok orang dengan jumlah yang jauh lebih kecil? Karena itu kebangkitan juga merupakan peristiwa marginal, sama seperti kelahiran Kristus, kehidupan-Nya, kematian-Nya. Ketika Dia bangkit, Pilatus tidak mengetahuinya. Begitu juga dengan seluruh penduduk Yerusalem. Berapa banyak yang



sadar kalau Dia sudah bangkit?

Paulus mengatakan bahwa jikalau kita memiliki persekutuan dengan Kristus, maka kita akan bangkit juga bersama-sama dengan Dia.<sup>15</sup> Tetapi seperti apakah kita harus melihat kebangkitan itu? Kebangkitan bukan peristiwa yang mendapatkan kemuliaannya di dunia ini. Paulus dihina orang-orang Athena karena memberitakan kebangkitan Kristus.<sup>16</sup> Selama 40 hari Kristus menyatakan bahwa Dia bangkit, tetapi... tidak kepada dunia. Lagi-lagi kepada sekelompok orang-orang marginal yang akan dianggap gila ketika mereka memberitakan kebangkitan Kristus. Yesus Kristus menunjukkan diri kepada murid-murid-Nya. Lalu bagaimana caranya agar dunia tahu? Murid-murid inilah yang harus pergi. KKR, apologetika, debat, dialog agama, penginjilan pribadi, apapun itu. Merekalah yang pergi. Mengapa Tuhan memakai cara ini? Mengapa Dia tidak menyatakan diri kepada dunia? Karena, kembali *echo* dari Yesaya terdengar. "Sungguh, Engkaulah Allah yang menyembunyikan diri."

Dalam kaitannya dengan zaman sekarang, *theologia gloriae* akan melihat kebangkitan sebagai suatu kuasa yang akan memperlengkapi orang percaya dengan kemampuan untuk memiliki kuasa, penyembuhan, kekayaan, bebas penyakit, dan semua kemuliaan dunia yang menyertainya. Pengakuan dunia menjadi ukuran berkat Tuhan di dalam Kristus. Inilah kekristenan yang rusak. Rusak karena mau mencari kemuliaan dunia ini. Rusak karena melupakan *theology of the cross*. *Theologia gloriae* juga akan melihat kebangkitan sebagai suatu kuasa yang memberikan kekuatan kepada gereja untuk kembali kepada zaman abad pertengahan. Menjadi pusat dan yang mengatur segala sesuatu. Tetapi tidak demikian. Melihat kebangkitan dari perspektif *theologia crucis* akan memisahkan kuasa kebangkitan dengan kemuliaan duniawi. Kuasa kebangkitan *bukan* kuasa mujizat dan bebas penyakit. Kuasa kebangkitan juga *tidak ada kaitannya* dengan kemampuan untuk membuat gedung gereja yang megah. Kuasa kebangkitan *tidak identik* dengan kemampuan untuk mempengaruhi dunia. Kuasa kebangkitan tidak memiliki kaitan apapun dengan kemampuan manusia yang merasa sanggup untuk melakukan perubahan apa-apa di dunia ini dengan mengandalkan diri. Kuasa kebangkitan *bukan* untuk kembali kepada kemuliaan gereja abad pertengahan. Dalam sebuah artikelnya, Miroslav Volf, seorang theolog dari Kroasia, membahas tentang ketidakmungkinan gereja menjadi pusat dari suatu masyarakat pluralistik.<sup>17</sup> Ini disebabkan karena setiap bidang telah memiliki *center* mereka sendiri sehingga gereja tidak mungkin lagi dapat mewujudkan mimpi untuk kembali pada abad pertengahan dimana gereja menjadi sang ratu untuk segala bidang. Alasan berikutnya yang diberikan Volf adalah karena memang bukan kita yang harus menjadi *center*. Kristuslah yang menjadi *center*, maka kita, orang-orang Kristen,

biarlah kita menjadi marginal.<sup>18</sup> *Sebab bila Kristus yang seharusnya menjadi center ternyata rela menjadi marginal, maka siapakah kita sehingga kita mau mengambil posisi center tersebut?*

#### Kuasa Kebangkitan

Di dalam Roma 4:25, Paulus mengatakan bahwa Kristus diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena penebusan kita. Jika demikian, maka kebangkitan merupakan tanda bahwa penebusan kita telah terlaksana. Kebangkitan menjadi tanda bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib sudah diterima oleh Bapa. Penerimaan yang membuat setiap orang pilihan Tuhan dibenarkan dan dibasuh dosanya. Tidak ada lagi dosa, pelanggaran, cacat, atau apapun yang tidak dihapuskan dalam pengorbanan Kristus. Ini terjadi karena Allah Bapa berkenan kepada ketaatan Kristus. Kristus taat hingga mati di kayu salib. Ketaatan yang memuaskan Bapa. Maka Kristus menjadi korban yang diperkenan oleh Allah. Korban yang membebaskan manusia dari dosa dan yang menaklukkan maut sampai selamanya. Maka kuasa kebangkitan adalah kuasa yang dimiliki yang membebaskan orang-orang pilihan Tuhan dari dosa, dari maut, dan dari murka Allah. Kuasa yang terjadi karena Kristus sanggup memenuhi tuntutan Allah yang sempurna dan suci. Kuasa yang muncul dari perkenanan Allah atas Kristus yang taat untuk... berjalan menuju ke salib. Di manakah kuasa kebangkitan? Kuasa kebangkitan berada pada ketaatan Kristus menggenapi kehendak Allah. Di manakah kuasa kebangkitan? Kuasa kebangkitan berada pada kerelaan Kristus untuk mengambil penghinaan, caci maki, dan penderitaan hingga mati di kayu salib untuk menggenapi rencana Allah. Di manakah kuasa kebangkitan? Kuasa kebangkitan berada pada ketekunan Kristus berjalan menuju salib. Di manakah kuasa kebangkitan? Kuasa kebangkitan berada pada sikap tunduk Kristus dalam meminum cawan murka Allah. Di manakah kuasa kebangkitan? Kuasa kebangkitan berada pada ketaatan Anak Allah yang menyembunyikan diri-Nya di dalam kesengsaraan sehingga Bapa berkenan kepada persembahan Diri-Nya di atas mezbah.

Kita sudah membahas sebelumnya mengenai pemikiran Moltmann yang mengatakan bahwa orang Kristen memiliki hidup yang praktis dilakukan dengan mengikuti Kristus yang disalibkan. Demikian juga dalam melihat kebangkitan Kristus. *Theologia gloriae* menggerakkan gereja untuk melayani bukan untuk Tuhan, tetapi untuk kemuliaan duniawi yang terlihat dan dikagumi di dunia, dan bukan di surga. Kalau gereja membuat cabang karena gereja saingannya membuat cabang, kalau gereja pergi penginjilan karena mau anggota yang lebih banyak dari gereja saingannya, kalau gereja bangun gedung karena gereja saingannya membangun gedung, kekristenan mau dibawa ke mana? Kuasa kebangkitan adalah kuasa konfirmasi Allah akan kesempurnaan korban dari Kristus yang disalibkan. Melihat kuasa kebangkitan tanpa melihat Yesus yang

disalib pasti akan menghancurkan gereja. Apakah yang harus kita lakukan? Membuat gereja saya lebih besar dan lebih baik dari gereja lain? Mengerjakan segala sesuatu supaya terlihat memiliki pelayanan yang demikian baik? Berjuang dan bekerja karena menganggap saya sanggup membawa perubahan? Mau menjadi sang *superhero* yang menolong dunia ini? Jangan salah. Kita sudah memiliki Juruselamat. Kita tidak dipanggil untuk peninggian diri. Kita dipanggil untuk berjalan ke salib dan menyembunyikan diri di dalam kehinaan, sama seperti Kristus menyembunyikan diri di dalam kehinaan.

Kristus berjalan menuju salib. Dia dipakukan di atas kayu salib. Dan sama seperti semua orang terkutuk yang dipakukan di atas kayu salib, tidak ada lagi sisa kemuliaan yang dapat dihargai oleh dunia. Mengapa Dia melakukan ini? Untuk menggenapi kehendak Bapa. Tetapi pada hari yang ketiga Dia bangkit. Mengapa Dia bangkit? Karena kehendak Bapa secara sempurna telah digenapi. Kuasa kebangkitan bukanlah *theologia gloriae*. Kuasa kebangkitan adalah ketaatan Kristus. Kuasa kebangkitan adalah ketika di dalam Kristus kita menggenapi kehendak Bapa bagi kita, menggenapi kehendak Bapa dengan berjalan ke kayu salib.

Jimmy Pardede  
Pembina Pemuda GRII Bintaro

#### Endnotes

1. Lihat Edward J. Young, *The Book of Isaiah, vol. 3*. Grand Rapids: Eerdmans, cetakan kedua, 2001. Hlm. 209.
2. Lihat Bernard Lohse, *Martin Luther: Its Historical and Systematic Development*. Minneapolis: Fortress Press, 1999. Hlm. 36.
3. Bandingkan dengan pernyataan Juergen Moltmann, *The Crucified God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993. Hlm. 71
4. Martin Luther, "Heidelberg Disputation," thesis ke-21, dari *Martin Luther's Basic Theological Writings*, ed. Timothy F. Lull. Minneapolis: Fortress Press, 2nd edition, 2005. Hlm. 58.
5. Bandingkan dengan kalimat Luther dalam buku yang sama, hlm. 58.
6. Bandingkan dengan Wahyu 5:12.
7. Juergen Moltmann, hlm. 1.
8. Juergen Moltmann, hlm. 24.
9. Lihat Filipi 2:6
10. Filipi 2:9
11. Juergen Moltmann, hlm. 205.
12. Juergen Moltmann, hlm. 25.
13. Lihat dalam Yohanes 14:22, 23
14. Lihat 1 Korintus 15:5-7
15. Bandingkan dengan 1 Korintus 15:22
16. Lihat Kisah Para Rasul 17:32
17. Miroslav Volf, "Theology, Meaning, and Power," dari *The Future of Theology: Essay in Honor of Jurgen Moltmann*, Miroslav Volf, Carmen Krieg, Thomas Kucharz ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1996. Hlm. 110.
18. Ibid. Hlm. 111.

# Kuasa Kebangkitan Kristus

~I live as though Jesus Christ died yesterday, arose today and is coming again tomorrow~  
Martin Luther



Kematian Kristus memberikan sukacita dalam pengampunan Kebangkitan Kristus memberikan sukacita dalam pengharapan. Kedatangan Kristus kedua kalinya memberikan sukacita dalam kemuliaan. Peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus, merupakan titik tolak yang mengubah sejarah manusia. Kedatangan Kristus kedua kalinya akan mengakhiri kehidupan sejarah sekaligus mengawali kehidupan kekekalan.

Peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus merupakan dua peristiwa yang sulit dilepaskan satu dengan yang lain. Tanpa kematian, tidak ada kebangkitan; tanpa kebangkitan, kematian menghancurkan harapan. Kuasa apakah yang bekerja di dalam kedua peristiwa ini? Kuasa ini bersumber dari Tuhan Yesus sendiri. Tuhan Yesus berkata, *'I have authority to lay it [my life] down, and I have authority to take it up again.'* (John 10:18) Kuasa yang bekerja membawa kebangkitan juga merupakan kuasa yang membawa kematian pada diri Anak Allah. Sekalipun demikian, peristiwa kebangkitan merupakan manifestasi kuasa dari ketiga pribadi Allah Tritunggal secara bersama-sama. Allah Bapa dan Allah Roh Kudus turut bekerja dalam peristiwa kebangkitan Allah Anak. Ayat-ayat berikut menyatakan demikian: Efesus 1:20, Kisah Para Rasul 5:30, 1 Petrus 3:18, dan Roma 8:11.

Bagaimanakah kita dapat mengerti seberapa besarnya kuasa Allah? Di dalam ayat pertama Alkitab, Kejadian 1:1, kita membaca Tuhan



menciptakan langit dan bumi. Kuasa Allah menciptakan dunia ini yang "sebelumnya" tidak ada, dari yang tidak ada menjadi ada - *creatio ex nihilo*. Alkitab menyatakan bahwa ini merupakan buah karya ketiga pribadi Allah Tritunggal. Dalam penciptaan, Allah Bapa bekerja, Allah Anak bekerja, dan Allah Roh Kudus juga bekerja. Sinergi kuasa Allah Tritunggal dalam peristiwa penciptaan langit dan bumi merupakan manifestasi kemahakuasaan Allah.

Siapakah yang mengerti akan kemahakuasaan Allah? Bagaimana dengan Abraham, Bapa orang beriman? Dalam kehidupannya, Abraham pernah diperintahkan oleh Tuhan untuk mempersembahkan Ishak, anak tunggal yang dikasihinya. Ini merupakan suatu ujian iman bagi Abraham dan dicatat di Alkitab bahwa dia berhasil. Rahasia keberhasilan Abraham adalah [iman] kebergantungan total kepada Allah yang Mahakuasa. Kemahakuasaan Allah pertama-tama dimengerti Abraham ketika ia menerima Ishak, anak perjanjian melalui rahim Sara yang telah mati. Ini adalah kuasa *creatio ex nihilo*. Kemahakuasaan Allah kemudian dimengerti Abraham ketika ia mempersembahkan Ishak. Ibrani 11:19 menjelaskan bahwa ia 'menerima' kembali Ishak melalui kuasa 'kebangkitan' Tuhan Allah. Kemahakuasaan Allah diimani dan diamini oleh Abraham.

Peristiwa kebangkitan Yesus Kristus adalah peristiwa yang hanya sekali terjadi sebagaimana peristiwa kematian-Nya hanya sekali dikerjakan untuk penghapusan dosa (1 Petrus 3:18). Kuasa ini merestorasi kembali relasi manusia dengan Tuhan yang diwakili oleh pribadi kedua Allah Tritunggal yang inkarnasi dengan Allah Bapa. Dosa harus ditanggung oleh Yesus Kristus melalui kematian secara natur manusia-Nya. Dosa yang membuahkan kematian kekal bagi manusia ditanggung oleh Kristus yang harus mengalami keterpisahan sementara di atas salib dengan Bapa. Sedemikian

besar pernyataan kasih yang Allah Bapa dan Allah Anak kerjakan di dalam pengorbanan yang dikerjakan di atas kayu salib.

Di dalam penciptaan, Allah Tritunggal memmanifestasikan kuasa-Nya secara eksternal. Di dalam kebangkitan Kristus, kuasa ini dimanifestasikan bukan hanya secara eksternal tetapi juga internal. Secara eksternal karena kebangkitan-Nya di dalam tubuh, secara internal karena propiasiasi (pemuasan murka Allah atas dosa) diselesaikan. Kristus yang menjadi manusia rela mengalami keterpisahan di dalam penyaliban-Nya. Kristus yang sama bangkit dari kematian dan kembali kepada sisi Bapa di sorga. Tubuh Kristus yang dipecahkan dan darah yang dicurahkan menjadi persembahan yang berkenan kepada Bapa. Dia dipermuliakan dengan menempati posisi sebelah kanan Allah Bapa. Penerimaan Yesus Kristus oleh Allah Bapa menjadi jaminan bagi orang yang percaya, yang juga akan mengalami kebangkitan yang serupa dengan kebangkitan Kristus. Sesungguhnya lebih mudah bagi Tuhan Allah untuk menciptakan kembali langit dan bumi yang baru dengan memusnahkan yang lama yang telah tercemar oleh dosa. Tapi Tuhan memilih menebus dengan menghancurkan kuasa dosa disertai pengorbanan yang jauh terlalu besar yang manusia sendiri dapat tanggung. Dalam hal inilah kuasa penebusan melalui kematian dan kebangkitan Kristus melampaui kuasa apapun.

Pada saat kematian-Nya, Tuhan Yesus bisa saja bangkit tepat sedetik setelahnya untuk mempermalukan orang-orang yang melawannya. Tuhan Yesus diolok-olok pada saat penyaliban berlangsung. Tetapi sekalipun Yesus Kristus tidak pernah 'lepas' dari keberadaan-Nya sebagai Tuhan, Dia tidak menghiraukan cemoohan itu. Seperti pada peristiwa permintaan ibu-Nya untuk *show off* kuasa-Nya di perjamuan Kana, ditegur (Yoh. 2), usulan saudara-saudara-Nya untuk pergi ke Yerusalem supaya terkenal, dibuang (Yoh. 7), kehendak orang banyak yang dikenyangkan oleh roti dan ikan serta ingin menjadikan Dia raja, juga dilemparnya jauh-jauh (Yoh. 6). Dia tidak datang untuk melayani *sinful will of sinners* melainkan *holy will of The Holy One*.



Tuhan Yesus sejak awal pelayanan-Nya sudah menyatakan bahwa tiga harilah lamanya Dia 'dibangunkan'. *"Destroy this temple, and in three days I will raise it up."* (John 2:19) Bukan orang berdosa yang boleh menantang Tuhan, tapi Tuhan sendirilah yang memberikan tantangan. Bait Allah di Yerusalem dibangun selama 46 tahun, tetapi Bait Allah yang sejati dibangkitkan dalam 3 hari. Ketika genap waktu-Nya, tak ada satu pun yang dapat menghalangi Kuasa Kebangkitan-Nya.

Kebangkitan-Nya, dinyatakan di Alkitab, merupakan kebangkitan sulung. Ini adalah buah awal yang akan disusul oleh kebangkitan-kebangkitan serupa oleh orang yang percaya kepada-Nya pada hari akhir nanti. Kebangkitan Kristus merupakan kebangkitan tubuh. Kuasa kebangkitan tubuh menjadi pengharapan bagi manusia berdosa yang selama di dunia ini harus berjerih lelah melawan kuasa kedagingan di dalam tubuh yang lama. Akan tiba saatnya di mana tubuh yang lama ini akan ditanggalkan dan tubuh kebangkitan yang baru dikenakan sebagaimana halnya di dalam tubuh kebangkitan Kristus, Anak Domba Allah yang disembelih. Kuasa Roh Kudus yang memberikan kekuatan di dalam kebangkitan

tubuh juga merupakan kuasa yang sama, yang bekerja di dalam diri orang percaya untuk melawan dosa dan nafsu dagingnya. Dosa tidak lagi menjadi tuan semenjak kuasanya, yaitu kematian, dikalahkan Yesus Kristus dengan kuasa kebangkitan-Nya. Berbahagialah orang yang berbagian di dalam Kuasa Kematian dan Kebangkitan Kristus.

Bukankah kuasa yang demikian, yang membangkitkan orang yang sudah mati, adalah kuasa yang sangat menakjubkan? Pasti. Maka kebangkitan Kristus juga menggemparkan Yerusalem, tetapi Tuhan membiarkan orang-orang yang melawan-Nya tidak melihat kebangkitan-Nya. "Akan tiba saatnya di mana orang-orang yang menikam-Nya akan melihat tubuh kebangkitan-Nya, tetapi masa itu akan tiba hanya ketika Dia datang dengan awan-awan." (Wahyu 1:7) Siapakah orang-orang yang kepadanya Tuhan secara berulang kali menampakkan diri-Nya? Bukan orang hebat, bukan orang pintar, bukan orang pemberani. Kepada yang lemah, yang bodoh, Tuhan berkenan menampakkan diri-Nya. Salib, lambang kebodohan, tapi saliblah yang Tuhan pakai sebagai fokus di dalam pemberitaan akan Injil-Nya. Sabarkah kita menanggung penderitaan dan mengalami kematian sampai

tiba waktunya di mana kuasa kebangkitan Tuhan dinyatakan dalam diri kita? Ketika berita kematian dan kebangkitan Kristus dinyatakan, apakah kuasa itu telah terlebih dahulu bekerja di dalam diri kita yang dahulu mati di dalam dosa dan pelanggaran? Kristus bangkit supaya yang mati dan bangkit dengan-Nya boleh dibangkitkan menjadi saksi hidup Injil-Nya. Sadarkah kita akan itu? Marilah kita yang sudah dibangkitkan Kristus dari kematian dosa menjalankan makna kebangkitan itu, menjadi saksi Tuhan, menjadi wakil Tuhan menyatakan Injil kebenaran Tuhan sampai ke ujung dunia. *Thy will be done, Lord Jesus, my Savior!*

*But you will receive power when the Holy Spirit has come upon you; and you shall be My witnesses both in Jerusalem, and in all Judea and Samaria, and even to the remotest part of the earth.*  
~ Acts 1:8 ~

Audy Santoso  
Pemuda GRIL Singapura



Gereja pada zaman abad pertengahan dimulai pada tahun 476 AD yaitu sejak peralihan kekuasaan dari Kerajaan Roma yang terakhir kepada Raja Barbarian. Seiring dengan hilangnya perbatasan-perbatasan daerah secara politik yang ditetapkan oleh Kerajaan Roma yang sudah jatuh, kebudayaan kekristenan di Roma yang pada mulanya dirintis oleh Raja Konstantin I mulai menyebar ke daerah luar perbatasan. Salah satu pertobatan massal terjadi pada Franks (suku di Jerman Barat) pada masa pemerintahan Raja Franks bernama Clovis I. Raja Clovis I, berkat doa istrinya, Ratu Clotilda, mengalihkan kepercayaannya kepada Kristen Katolik dari Paganisme. Pertobatannya terjadi pada momen di tengah peperangan di sebuah tempat bernama Tolbiac, daerah di sekitar Cologne. Mendekati kekalahan peperangan, ia berseru kepada Tuhan dan seruannya itu dijawab dengan kemenangan. Semenjak pertobatannya, ribuan pengikutnya juga mengalihkan kepercayaan kepada kekristenan.

Disadur dari

1. [http://en.wikipedia.org/wiki/Church\\_history#Conversion\\_of\\_barbarian\\_hinterland](http://en.wikipedia.org/wiki/Church_history#Conversion_of_barbarian_hinterland)
2. <http://bible.christiansunite.com/sch/sch01-26.shtml>

## POKOK DOA

1. Berdoa untuk NRETC 2008 yang akan dilangsungkan pada tahun ketiga ini. Bersyukur untuk panitia yang telah terbentuk dan mulai memikirkan dan merencanakan hal-hal teknis di dalam rangkaian acara ini. Berdoa untuk para panitia yang pada tahun ini akan bekerja lebih keras dengan dibaginya acara ini menjadi 2 bagian (SMP dan SMA/K). Kiranya Tuhan memberikan kekuatan, ketekunan, kesehatan, dan hikmat kepada para panitia di dalam mempersiapkan acara ini dan juga memiliki hati yang rindu untuk membawa para remaja kepada kebenaran firman Tuhan. Secara khusus berdoa untuk para pembicara yang akan membawakan sesi-sesi di dalam rangkaian acara ini, kiranya Tuhan memberikan hikmat dan bijaksana di dalam mereka mempersiapkan materi yang akan dibagikan dan kiranya Roh Kudus mengurapi mereka dengan kuasa dari surga sehingga setiap Firman yang mereka bagikan dapat menyentuh hati dan pikiran para remaja yang mengikuti acara ini.
2. Berdoa untuk Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) bagi Guru Sekolah, Guru Sekolah Minggu, dan Orang Tua yang akan diadakan pada tanggal 6 September 2008 di Jakarta.
3. Berdoa untuk KKR Jakarta 2008 yang akan diadakan pada tanggal 18-21 September 2008 di Stadion Utama Senayan. Berdoa untuk Pdt. Stephen Tong yang akan menyampaikan Firman, untuk panitia agar peka akan pimpinan Tuhan dalam mempersiapkan acara tersebut, dan untuk peserta yang akan hadir agar dipersiapkan hatinya untuk mendengar firman Tuhan.



**D**i satu sudut rumah sakit terdapat ruangan yang tiap malamnya selalu ramai dengan orang-orang. Ruangan itu begitu fleksibel untuk diubah sehingga bisa senantiasa dirancang bagaikan rumah sendiri. Pojok-pojoknya dibuat kavling yang penuh dengan tikar, bantal, makanan, dan minuman yang berkelimpahan. Bahkan tak jarang perkakas rumah tangga seperti termos air panas, gelas, dan piring pun mewarnai pojok-pojok tersebut. Pemandangan ini begitu wajar terlihat, karena bakal persediaan orang-orang inilah yang mampu mendukung masa penantian yang panjang. Penantian akan kepastian hidup-mati anggota keluarga mereka.

Dalam masa penantian yang sulit itu, orang-orang di sana menunjukkan raut muka yang berbeda-beda. Ada yang datar, ada yang sangat cemas, dan ada pula yang sudah mulai meneteskan air mata walau dengan sangat berhati-hati. Namun, wajah ketegangan akan semarak menyerang mereka semua ketika *speaker* dalam ruangan itu berbunyi. *Speaker* yang akan memanggil salah satu dari mereka dan yang memberikan mereka kesempatan untuk mengambil keputusan secepat mungkin ataupun hanya sekedar kesempatan melihat detik-detik akhir dari perpisahan hidup-mati itu. "Keluarga Bapak Andi, ditunggu di ruang ICU." Dengan serempak orang-orang yang tadinya sibuk dengan kepentingannya masing-masing mulai terdiam dan memperhatikan sekitarnya dengan seksama. Dan seketika itu juga, beberapa orang berdiri dan segera berlari ke ruangan lain yang lebih sunyi, lebih dingin, dan lebih mencekam dari ruangan sebelumnya.

Dengan sekejap mata, ruang tunggu ICU menjadi begitu sunyi. Seakan-akan mereka yang disana pun ikut menanti akan kepastian itu. Tetapi tak lama kemudian, isak tangis dan beberapa kesibukan mulai bermunculan dari ruangan itu. Maka tanpa banyak bertanya, sodoran tangan-tangan hangat pun langsung menghampiri keluarga yang sedang berduka itu. Beberapa orang mulai memberikan bantuannya tanpa pamrih dengan membenahi perkakas rumah tangga yang mereka bawa. Tetapi ada pula 'pendatang baru' yang dengan kelincihannya sibuk mengisi kavling yang sedang dibenahi itu, bahkan terkesan tanpa rasa bersalah sedikitpun.

Saat kesibukan baru mulai menghempas kesunyian, saya amati beberapa perawat mendorong sebuah ranjang. Suara roda ranjang rumah sakit yang awalnya begitu kencang, kini semakin redup menandakan panjangnya lorong menuju ruang pemandian terakhir. Tubuh yang kini sudah terpisah dari

rohnya itu siap dibersihkan untuk terakhir kalinya. Tubuh yang kaku itu kini hanya pasrah ketika dikenakan sebuah setelan jas hitam. Dan tanpa mengerang, kini tubuh yang sudah tak bernyawa itu diletakkan pada sebuah kotak sempit yang bahkan ukurannya lebih sempit dari ukuran kasur tidur terkecil orang dewasa sekalipun.

Dua hari berlalu dengan cepat, kini kotak persegi panjang itu sudah tertata rapi dalam ruang duka rumah sakit. Banyaknya hiasan karangan bunga tanda belasungkawa membuat suasana seram tidak lagi begitu terasa. Namun beberapa kali harum bunga akan terasa memudar terutama saat saya mencoba mendekati peti mayat itu. Dengan perlahan saya mulai menyadari bahwa hal itu disebabkan bau menyengat akibat membusuknya mayat yang mulai mendominasi harumnya karangan bunga.

Suasana duka, kepedihan yang menyiksa batin, sirnanya pengharapan, dan rasa hampa karena kehilangan orang yang dikasihi terus menghantui hari-hari panjang di ruang duka itu. Suasana yang tak jauh beda, jika kita melanglang buana ke ribuan tahun yang lalu ketika Marta dan Maria kehilangan Lazarus. Beberapa hari dalam ruang penantian ICU, membuat saya membayangkan raut tegang Marta dan Maria yang menemani Lazarus di ranjang kematiannya; dan juga ratapan dan erangan yang menyembur keluar dari hati mereka ketika mereka menyaksikan saudara yang mereka kasih itu menghembuskan nafas terakhirnya. Sambil meratap, ada satu pertanyaan yang terus terngiang-ngiang di telinga mereka. Mengapa Yesus yang dinantikan itu tak kunjung datang? Ia yang dikasihinya keluarganya itu tak juga segera datang sewaktu Lazarus masih merasa kesakitan. Namun tidak tahukah mereka bahwa Yesus pun begitu mengasihinya mereka? Sekalipun ia dua hari "terlambat" untuk berangkat, namun akhirnya ia pergi menuju Betania. Suatu tempat yang hanya dua mil jauhnya dari Kota Yerusalem, kota yang orang-orangnya begitu ringan tangan untuk melemparkan batu tanda kebencian mereka kepada-Nya. Dan tidak tahukah mereka karena kasih-Nya kepada Bapa-Nya, ia pun harus menunggu beberapa hari untuk benar-benar menggenapi rencana kekal Bapa-Nya? Maka sesampainya Kristus di sana, kekecewaan pun tak mampu ditutupi dari wajah mereka. Dan semakin jelas dinyatakan ketika Marta berkata, "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku tidak akan mati." (Yoh. 11:21) Marta berduka karena mengira bahwa adiknya itu sudah mencapai suatu tahap yang tidak ada titik baliknya, dan dia hanya akan bertemu kembali dengannya ketika orang-orang bangkit pada

akhir zaman. Tak lama kemudian, kalimat yang serupa kembali Maria ucapkan sambil tersungkur di depan kaki-Nya. Maka setelah melihat itu semua, menangislah Yesus. Kepedihan hati-Nya tak lagi tertutupi saat ia mulai berjalan ke kubur Lazarus. Hingga orang-orang sekitar pun mengakui betapa besar kasih-Nya kepada keluarga ini. Tetapi lagi-lagi orang Yahudi meragukan kuasa-Nya. Sehingga akhirnya ia pun tahu, inilah saatnya kemuliaan Allah akan dinyatakan dan Anak Allahlah yang akan dimuliakan. Maka dengan suara keras ia berseru, "Lazarus, marilah keluar!" Seketika itu juga mayat berusia empat hari yang sudah membusuk dan berbalutkan kain kapan, yang mukanya bertutup kain peluh dengan bau menyengat itu, berjalan keluar dari kuburnya. Dan kini perasaan takjub dan semarak kebahagiaan memulihkan kedukaan keluarga itu. Namun tak hanya itu, keajaiban itu mampu membuat orang sekitar yang menyaksikan kejadian itu menjadi percaya kepada Kristus. Mereka baru saja melihat sebuah kejadian yang supranatural. Kebangkitan Lazarus adalah kebangkitan yang supranatural atas kematian yang natural. Dan ini terjadi karena hadirnya Sang Kebangkitan (Yoh. 11:25) itu sendiri. Karena Dia hadir, ada titik balik dari dunia kematian.

Akan tetapi, setelah genap waktunya, Sang Kebangkitan itu sendiri akhirnya harus mengalami kematian natural seperti yang dialami oleh Lazarus. Ia membiarkan diri-Nya ditangkap, diadili tanpa keadilan, dicambuk, dianiaya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian. Paku yang berkarat itupun dibiarkan-Nya tertancap pada kedua tangan dan kaki-Nya. Dan tanpa melakukan perlawanan sedikit pun, paku-paku itu menerobos masuk ke dalam daging dan tulang tanpa ragu-ragu. Darah kering akibat sobekan pada kulit kini harus kembali terbasahi dengan darah segar yang perlahan menetes dengan pasti. Jantung memompa semakin kencang guna mengkompensasi aliran darah yang terus keluar. Namun oksigen dalam tubuh terus menipis, dan pandangan kian bertambah kabur. Di luar sana, ketidakpercayaan mulai menyerang mereka yang tadinya mulai percaya setelah melihat Dia membangkitkan Lazarus. Tetapi di saat-saat kritis itu, kalimat-kalimat agung terus diucapkan-Nya, satu demi satu. Hingga pada akhirnya ia berseru dengan suara nyaring, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawa-Ku." Dan sesudah berkata demikian ia menyerahkan nyawa-Nya (Luk. 23:46). Dengan mengenakan tubuh manusia berdosa, ia menggenapi hukuman atas dosa yang mengembalikan tubuh dari debu tanah yang diberi hidup itu kembali menjadi debu tanah.

Kematian yang natural, itulah yang dialami-Nya. Demikian juga mayat-Nya pun harus mengalami pembusukan seperti yang dialami oleh Lazarus sebelumnya serta mayat yang saya amati di ruang duka rumah sakit itu. Orang-orang terdekat-Nya pun kehilangan pengharapan. Kenyataan bahwa mereka menguburkan Dia membuktikan bahwa mereka tidak menantikan kebangkitan-Nya. Mereka hanya dapat menangis seperti Marta, sambil berharap mereka akan bertemu dengan-Nya kembali ketika orang-orang dibangkitkan pada akhir zaman nanti. Untuk saat ini, tidak ada titik balik untuk orang yang sudah mati.

Namun, ternyata... Dia bangkit! Karena Diri-Nya adalah Kebangkitan, maka semuanya belum berakhir; ada titik balik dan sekarang! Sungguh merupakan penghiburan disertai pengharapan yang luar biasa, ketika pagi-pagi benar sekumpulan perempuan mendatangi kubur Yesus dan tak menemukan tubuh-Nya di sana. Kini Kristus telah bangkit dan mengalahkan kuasa maut. Karena kuasa kebangkitan-Nya sendiri, tubuh-Nya yang telah membusuk kini menjadi baru. Tubuh kemuliaan-Nya yang baru kini penuh dengan sinar kemuliaan surgawi. Bahkan Ia pun tak lagi dikenali oleh murid-murid-Nya.

Kebangkitan Kristus adalah mujizat. Kebangkitan ini begitu supranatural dan begitu sulit dimengerti, namun adalah fakta. Dengan meminjam kalimat C. S. Lewis, "*The heart of Christianity is a myth which also a fact. The old myth of the Dying God, without ceasing to be myth, comes down from heaven of legend and imagination to the earth of history. It happens at a particular date, in a particular place, followed by definable historical consequences. We pass from a Balder or an Osiris, dying nobody knows when or where, to a historical Person crucified (it is all in order) under Pontius Pilate.*"<sup>1</sup> Sesuatu yang indah, menakutkan layaknya sebuah mitos namun juga sebuah fakta yang tercatat dalam sejarah. Sang Pencipta lahir menjadi manusia, mati disalibkan oleh ciptaan-Nya yang dikasihi-Nya. Demi merekalah Dia datang untuk mati. Allah yang mati? Kristus mati? Kisah kematian Kristus yang seharusnya merupakan bagian kita karena kitalah yang berstatus berdosa. Kerusakan total (*total depravity*) manusia akibat dosa membuat kita tak mampu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan tak mampu melakukan yang benar. Cengkeraman dosa inilah yang merupakan kematian kita dan yang membuat kita hidup dalam keadaan seperti mayat yang terus membusuk dalam keberdosaan kita, tanpa dapat dikendalikan, tanpa dapat diberhentikan, tanpa titik balik, tanpa pengharapan.

Namun... Dia bangkit! Kebangkitan-Nya mengalahkan bukan hanya kuasa maut, tetapi juga kuasa dosa dan kuasa *depravity*. Kita yang seharusnya terus-menerus membusuk layaknya mayat; membusuk di setiap aspek kehidupan kita, membusuk dari detik ke detik, sekarang boleh berharap. Kuasa kebangkitan-Nya nyata, sehingga ada titik balik. Kuasa kebangkitan-Nya tak hanya bercerita tentang kebangkitan tubuh kita pada akhir zaman *nanti*, tetapi juga membangkitkan kita dari *total depravity* kita *sekarang*.

Namun sesuatu yang ironis justru terjadi: di satu sisi kita sadar bahwa Kristus telah

mati untuk menebus dosa kita, dan bangkit untuk memberi kita pengharapan akan kemenangan atas dosa, di sisi lain kita terus membiarkan diri ini membusuk. Kita terus menikmati nyamannya kematian, nyamannya "tidur sejati". Kita tahu apa yang baik, tetapi yang jahatlah yang kita perbuat. Kita tahu apa yang benar, tetapi tetap yang salahlah yang menjadi respon kita. Diri yang berdosa ini terus membiarkan diri ditarik oleh gravitasi pembusukan, walaupun di saat yang sama kita sadar akan adanya kuasa kebangkitan yang menghidupkan. Inilah pergumulan yang terus ada sampai *eschaton* (*eschaton* artinya *the last*) menjemput. Pergumulan yang terdengar seperti teriakan menyambar *bak* petir menggema, "Ya, Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" (Roma 7:24) Teriakan ini keluar dari mulut Rasul Paulus. Seorang yang hidupnya dahulu senang menangkap orang-orang percaya, kini dirinya sudah tertangkap oleh Kristus. Dalam kuasa kebangkitan Kristus, Paulus yang

*Kita yang seharusnya terus-menerus membusuk layaknya mayat; membusuk di setiap aspek kehidupan kita, membusuk dari detik ke detik, sekarang boleh berharap. Kuasa kebangkitan-Nya nyata, sehingga ada titik balik. Kuasa kebangkitan-Nya tak hanya bercerita tentang kebangkitan tubuh kita pada akhir zaman nanti, tetapi juga membangkitkan kita dari total depravity kita sekarang.*

dahulu senang menyiksa orang percaya yang menghidupi kehendak Kristus, kini jiwanya sangat tersiksa ketika kehendak Kristus, yang dianiayanya itu, tidak tergenapi dalam hidupnya.

Namun sebenarnya apa yang terjadi pada Rasul Paulus? Perjumpaannya dengan Kristus merupakan inisiasi titik balik baginya. Pergumulan hidupnya yang berat terus diikutinya dengan ucapan syukur kepada Allah, oleh Yesus Kristus yang telah dijumpainya. Bahkan ia berani menawan akal budinya untuk menjadi hamba atas hukum Allah, namun tubuh insaninya, ia serahkan pada hukum dosa (Roma 7:26). Hal ini dilakukannya karena Paulus adalah seorang yang sadar betul akan kedua tarikan ini. Maka dengan terus berjuang dan motto hidup, "Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan", ia menjalani hidupnya. Selain itu, rasul yang menganggap dirinya paling hina ini, juga tak lupa berpesan pada Timotius, anak yang dikasihinya, "Aku telah mengakhiri pertandingan dengan baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman." (2Tim. 4:7) Kalimat ini tidak berhenti di sini. Di tengah gelapnya penjara Roma, makin kaburnya pengelihatannya, namun tanpa kaburnya

pengharapan, ia melanjutkan kalimatnya, "Sekarang tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya". (2Tim. 4:8)

Kita pasti merindukan *eschaton* ini, akhir penuh kemuliaan, dengan mahkota dari Tuhan yang kita layani. Tetapi pertanyaannya sekarang adalah apakah kita sudah memulai pertandingan itu? Percayakah kita pada kematian dan kebangkitan Kristus? Apakah kita sedang memelihara iman? Dan apakah kita juga terus merindukan kedatangan-Nya dengan menjaga hidup kita sesuai kehendak-Nya? Dapatkah kita bersenandung mengikuti nyanyian anak-anak yang bersahutan dengan riang gembira ini ...

Christ is risen as He said,  
Christ the firstborn from the dead.  
See, the stone is rolled away,  
See, the place where Jesus lay.  
Lord of life, who lives again,  
Lord of lords, to rule and reign.  
Every tongue confess Him now,  
every knee before Him now.  
Christ who died our life to win,  
Christ has conquered death and sin.  
Now is all his warfare done,  
Now is ever Triumph won.  
Son of God His life He gave,  
Son of man to seek and save.  
Risen now, the Son who died,  
Risen! Ascended! Glorified!

(Christ is Risen as He Said - Timothy Dudley and Smith)

Pembusukan dosa memang akan terus menghantui pergumulan hidup orang percaya. Namun kuasa kebangkitan mampu menghempaskan segala ketidakberdayaan dan keputusan. Tubuh ini boleh mati karena dosa, namun Roh yang membangkitkan itu akan terus menarik kita kepada kehidupan di dalam kebenaran. Marilah kita berjuang dengan kuasa kebangkitan mengalahkan kebusukan yang terus-menerus menyeret kita menjauh dari Tuhan, supaya kita dapat bersaksi bersama-sama dengan Rasul Paulus, "Aku sudah menyelesaikan pertandingan dengan baik." Jika kita percaya Tuhan sanggup dan akan membangkitkan kita pada kedatangan-Nya *nanti* maka kita juga harus percaya Tuhan sanggup dan akan membangkitkan kita *sekarang* dalam melawan kuasa dosa, bangkit dari kenyamanan kita dalam kematian dan pembusukan dosa. Dan kiranya Allah dengan segala anugerah-Nya terus menopang hidup kita sekalian sampai pada *eschaton* bagi kemuliaan Nama-Nya. Amin.

Rebecca Puspari  
Pemudi FIRES<sup>2</sup>

**Endnotes**

1. Percy, N. (2004) *Total Truth*. Wheaton, Illinois: Crossway Books. Hlm. 120-121.
2. Fellowship of Indonesian Reformed Evangelical Students (Persekutuan Mahasiswa Reformed Injili Indonesia).





Sebuah lagu yang sering dinyanyikan pada waktu Paskah, "He Lives" adalah sebuah respon dari pertanyaan orang yang tidak percaya, "You ask me how I know He lives." Pertanyaan ini, yang menuntut pembuktian fakta kebangkitan tubuh Kristus, adalah salah satu dari banyak ungkapan zaman modern akan penolakan mereka terhadap segala sesuatu yang supernatural dan melampaui rasio manusia. Modernisme, humanisme sekular, rasionalisme, sekularisme, atheisme, ideologi Marxisme, komunisme; semua "isme-isme" ini telah menjadi musuh besar kekristenan dan menyusup masuk ke dalam gereja dengan nama liberalisme.

Sekarang humanisme sekular, yang mengatakan bahwa "Allah sudah mati", sudah mati. Namun hal ini tidak berarti bahwa tahta dunia ini diserahkan kepada kebenaran Allah yang sejati. Liberalisme yang sudah memasuki gereja dan membuang segala unsur yang tidak dapat dibuktikan akal manusia, tidak mengangkat tangan dan menyerahkan senapan mereka, melainkan membuka pintu lebar-lebar bagi panser dan rudal nuklir. Yang lebih gawat lagi adalah rudal tersebut ditempel stiker salib dan pansernya mengumandangkan lagu-lagu Kristen. Nyalakan lampu panggung bagi neo-paganisme.

Apa itu neo-paganisme? Paganisme adalah praktek-praktek penyembahan berhala atau penyembahan kepada obyek yang salah, ciptaan sebagai ganti Pencipta. Kita mungkin membayangkan orang-orang zaman dulu yang menari-nari sekeliling sebuah patung, dan berpikir hal semacam itu sudah lewat ditelan perjalanan sejarah umat manusia. Masakan manusia yang sudah mengalami kemajuan selama beribu-ribu tahun masih sebegitu bodohnya?

Sebuah *website* pagan di internet *saat ini* (*Center for Sacred Sciences*) menjelaskan posisi *theology* mereka. *Point* pertama adalah *the ultimate reality cannot be grasped by thought or expressed by words*. Kedengarannya benar, bukan? Jika seorang hamba Tuhan mengatakan "Realita ultimat terlalu besar untuk rasio dan kata-kata", kemungkinan besar jemaat tidak akan

protes. Namun apa yang sebetulnya dikatakan di sini adalah pentingnya eliminasi rasio dan kata-kata. Rasio dan kata-kata tidak boleh dipakai karena secara definisi rasio dan kata-kata membuat perbedaan (*point* kedua). Motto monisme (nama dari paganisme zaman ini) dalam usahanya menyingkirkan perbedaan Pencipta dan ciptaan berbunyi "semua adalah satu." Tetapi semua tidak mungkin menjadi satu, selama saya membedakan komputer tempat saya menulis, kursi tempat saya duduk, dan listrik yang memungkinkan saya bekerja di malam hari. Mungkin bagi pembaca modern hal ini konyol; jika saya dan arus listrik itu satu maka pasti artikel ini tidak mungkin sampai ke tangan saudara karena saya entah ada di rumah sakit atau rumah duka. Namun saya bisa mengatakan kepada saudara bahwa neo-paganisme sudah menyatakan hal-hal yang lebih tidak masuk akal lagi dan *dunia mempercayainya*.

Tentu saja, jika rasio dibuang, dunia akan menerima banyak hal yang *absurd*. Mungkin barulah pada saat itu kita menyayangkan betapa selama ini kita kurang bersyukur dan bertanggung jawab untuk anugerah kemampuan berpikir manusia yang diberikan oleh Tuhan, dan yang harus dipakai secara maksimal dalam responnya kepada Allah! Tetapi pendulum dalam sejarah pemikiran manusia memang hanya bisa berjalan bolak-balik dari rasionalisme kepada irasionalisme, dan saat ini *trend*-nya adalah membuang pikiran.

Mengapa monisme bisa menjadi "*the spirituality*"? Salah satu pembuka jalan bagi monisme adalah materialisme dunia modern yang tidak mengizinkan spiritualitas apapun juga. Tapi hal itu tidak dapat mengubah kenyataan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk religius. Masalahnya sekarang spiritualitas yang menguasai dunia mengakibatkan kita harus membuat perbedaan yang tajam mengikuti contoh Rasul Paulus; bukan antara orang percaya dan tidak percaya, tetapi di antara semua orang yang memang semuanya adalah orang percaya, hanya perbedaannya percaya kepada siapa atau apa.

Dan sama seperti liberalisme Kristen, *trend* zaman ini masuk ke gereja dengan penampilan dan bau Kristen (kalau hal semacam itu ada) dan dibutuhkan wahyu ilahi untuk bisa mengenali serigala dari domba. Satu contoh berkaitan dengan *event* Paskah yang lagunya kita bahas di atas tadi. Zaman ini tidak lagi menanyakan fakta kebangkitan Kristus, tetapi sesuai dengan subyektivitas yang ada di mana-mana, "Apa makna Kristus hidup bagi saya pribadi?"

Dalam usaha menjawab pertanyaan ini, saya mengambil satu kalimat khas Reformed yang sering didengungkan, "Tiada kebangkitan tanpa salib." Jadi untuk mengerti makna kebangkitan kita perlu melihat kembali kepada salib.

Minggu sengsara tahun ini meninggalkan kesan yang dalam bagi saya lewat dua program Pemahaman Alkitab; pada hari Kamis sebelum Jumat Agung, dan pada hari Jumat Agung itu sendiri. Pada hari Kamis di GRIL Karawaci dibahas mengenai perjalanan Tuhan Yesus dari seminggu sebelum Ia disalibkan. Pada hari Jumat di Tanah Abang dibahas hubungan yang sangat signifikan antara kematian Kristus dan perayaan Paskah dalam Perjanjian Lama yang adalah bayang-bayang dari Korban Ultimat sang Anak Domba. Saya masih ingat pertanyaan yang tidak bisa-bisa saya jawab dan yang tidak mau hilang-hilang juga berkenaan dengan kesengsaraan Kristus. *Mengapa Dia melakukan semua itu?* "Karena Dia mengasihi saya;" jawaban yang paling cepat muncul. Berikutnya "Untuk menebus umat pilihan." "Karena Ia taat kepada Bapa." "Untuk propisiasi murka Allah." "Karena Bapa sudah menetapkan hal itu." "Untuk mengalahkan maut." "Karena hanya Kristus dengan natur manusia dan ilahinya yang mungkin menyelamatkan manusia." Karena, karena, karena. Untuk, untuk, untuk.

Namun pada saat itu jiwa saya tidak menginginkan kata-kata, melainkan hanya diam terperangah di bawah salib dan bertanya, bertanya, dan sekali lagi bertanya. *Mengapa Dia melakukan semua itu?* Semua jawaban di atas benar secara dogmatis, tetapi tidak ada dari jawaban itu yang mengenali pertanyaan yang sedalam-

dalamnya. *Saya orang berdosa, saya tidak layak mendapat semua itu, saya bahkan tidak layak mendengar berita kematian Kristus di salib untuk saya, saya yang berdosa ini! Mengapa? Mengapa Dia melakukan semua itu?*

Lalu apa? Mungkinkah waktu saya tenggelam dalam keharuan mengingat Yesus yang disalib, diliputi emosi yang intens, tersentuh oleh cinta-Nya buat saya; sebetulnya semua itu sama sekali bukan spiritualitas yang ber-Tuhan? Saya sibuk dengan apa yang dikerjakan-Nya buat *saya*, perasaan yang muncul dengan kesadaran itu dalam diri *saya*, betapa Dia mencintai *saya, saya, saya*, dan sekali lagi *saya*. Tetapi siapa yang mungkin menegur seseorang yang berlinang air mata ketika mendengar sekali lagi peristiwa Jumat Agung? Kemungkinan besar sekali orang Kristen melihat hal ini semata-mata sebagai bukti spiritualitas Kristiani sejati, namun perbedaannya terlalu tipis untuk dicerna dengan mata.

Gereja-gereja Injili sibuk dengan aspek sentimental dan subyektif dari kekristenan; betapa Yesus sudah menyelamatkan *saya*, bagaimana Ia adalah Juruselamat pribadi *saya*, teman *saya, saya, saya*, dan sekali lagi *saya*.

Gereja Injili membuat kesalahan mereduksi iman Kristen menjadi sesuatu yang hanya sentimental dan subjektif. Kerohanian Kristiani hanya dipandang dari satu sudut yakni Kristus yang mencintai *saya*, Juruselamat pribadi *saya*, Sahabat *saya*, lagi-lagi *saya, saya*, dan sekali lagi *saya*. Memang tidak ada yang salah dengan aspek *personal* iman kita, *toh* Allah kita memang Allah yang merupakan suatu pribadi, dan bukan ilah yang *impersonal* dalam paganisme. Namun waktu fokus kita bergeser dan diri kita *zoom* sampai memenuhi seluruh semesta, kita sudah mempraktekkan spiritualitas yang tidak bertuhan. Perbedaannya memang sangat tipis dan sulit ditangkap oleh mata.

Saya terpaksa harus memberikan contoh dari pengalaman pribadi saya lagi. Waktu saya menulis sebuah artikel dan sangat ingin supaya artikel tersebut memiliki kualitas yang baik, siapa yang tahu apakah itu disebabkan ketaatan dan tanggung jawab di hadapan Tuhan, atau semata-mata untuk memuaskan diri saya? Sewaktu saya menjalankan pelayanan dengan keinginan untuk mengerjakan sesuatu yang bermutu, siapa yang tahu itu ambisi untuk Tuhan atau untuk diri? Sekali lagi, perbedaannya sangat tipis, namun kita bertanggung jawab untuk menguji diri kita dalam hal ini.

Daya tarik diri memang terlalu besar. Dan paganisme terlalu pandai dalam memanfaatkan hal ini. Sebuah buku dari tokoh pagan, Shirley McLaine, diberi judul yang mengilustrasikan ciri paganisme dengan jelas, "Going within." Masuk ke dalam diri, karena diri adalah ilahi dan hanya

memerlukan pencerahan untuk mengingat bahwa dirinya itu ilahi. Tanpa harus mengenal paganisme, kita semua tahu betapa terobsesinya kita mengenai diri kita sendiri. Kita tidak bisa lepas dari daya tarik diri; pengalaman saya, pengetahuan saya, kegagalan, keberhasilan, perasaan, masalah, kemenangan, selera, pendapat saya mengenai segala sesuatu, pendapat orang lain mengenai diri; segala detil-detil yang paling kecil mengenai diri kita sendiri menyibukkan kita tak habis-habisnya. Kita benar-benar bisa masuk ke dalam diri kita, terus masuk dan tidak menemukan batas; bukan karena kita begitu indahya tetapi justru karena begitu bobrok dan rusaknya kita. Kegelapan jiwa manusia berdosa, kelicikan hati, kejahatan pikiran, semua itu adalah jurang yang tak berdasar, gua yang tidak ada ujungnya, kalau bukan anugerah Allah yang membatasi, "Stop, hanya sampai di sini saja kejahatanmu."

*Namun waktu fokus kita bergeser dan diri kita zoom sampai memenuhi seluruh semesta, kita sudah mempraktekkan spiritualitas yang tidak bertuhan. Perbedaannya memang sangat tipis dan sulit ditangkap oleh mata.*

Selain kejahatannya yang tidak ada habis-habisnya, keinginan manusia berdosa juga tidak pernah puas dan kenyang. Setelah satu keinginan dipenuhi, yang muncul kemudian adalah keinginan yang berikutnya. Sungguh, salah satu hal yang paling celaka bagi seseorang adalah kalau ia bisa mendapatkan semua yang ia ingini, karena 'mendapatkan' pun hanya akan membuatnya makin penasaran. Kecuali manusia mendapatkan Allah sendiri; yang tak terbatas untuk memenuhi lubang jiwa manusia yang tidak habis-habisnya menuntut, manusia akan semakin sengsara dengan terpenuhinya keinginannya.

Paganisme memanfaatkan hal ini. *Self-improvement* atau perbaikan diri, pencarian *the higher self*, pembebasan diri dari penderitaan... Siapa yang tidak ingin semua itu? Melihat iming-iming spiritualitas yang bisa membuat saya lebih baik, lebih bijaksana, lebih menguasai diri, lebih bisa mengatur waktu, lebih rajin, lebih tenang, lebih bahagia, lebih puas, siapa yang tidak akan tergiur dan meneteskan air liur? Tapi

pertanyaannya, apa yang Kristiani mengenai semua itu?

Kita adalah makhluk yang berdosa, dan semakin kita mengenal standar kesucian Allah yang sama sekali berbeda dari standar moralitas manusia, kita tidak akan semakin senang dengan diri kita. Bukannya kita tidak bertumbuh menjadi lebih suci dalam proses pengudusan, tetapi kita akan dibawa untuk melihat diri kita dari kacamata Allah. Selain itu kita tidak hanya akan melihat diri saja, tetapi melihat segala sesuatu dengan proporsi yang benar, alias Allah yang besar, dan kita yang kecil. Pertanyaannya, apa yang harus kita lakukan supaya kita mencapai kerohanian yang benar?

Pertanyaan ini pun perlu kita cermati. Spiritualitas paganisme memiliki banyak sekali teknik-teknik untuk membawa diri masuk ke dalam keadaan mistikal, dan teknik-teknik itu sungguh bekerja. Namun dalam kekristenan tidak ada resep yang hasilnya pasti selalu sama setiap waktu, setiap tempat, setiap pribadi. Ada doa-doa yang dijawab, ada yang dijawab dengan "tidak". Membaca firman Tuhan kadang begitu menguatkan, waktu yang lain lagi begitu kering. Menyanyikan lagu pujian bisa menyentuh hati kita yang terdalam, bisa juga hanya lewat begitu saja. Kalau hasilnya yang kita cari, kita akan sering kecewa. Jadi apa yang harus kita kerjakan? *Ketaatan*. Di dalam saya menulis artikel, atau mengerjakan pelayanan, berdoa, membaca firman Tuhan, mendengarkan khotbah, belajar, makan, tidur, semua dikerjakan bukan untuk "mencapai kerohanian yang lebih tinggi", "menjadikan diri saya lebih baik", bukan, melainkan semata-mata untuk menaati Tuhan. Sering saya ingin mengetahui prestasi saya, berapa banyak yang sudah saya kerjakan, apakah meninggalkan hasil pada orang yang dilayani, tetapi bukan itu standar pengukurannya. Apakah saya sudah menaati Tuhan, melakukan yang Tuhan mau saya kerjakan, mengerjakan yang terbaik? Itulah satu-satunya yang penting.

Kiranya kebangkitan Kristus terus mengingatkan kita, kita yang sudah mati dalam dosa diberikan anugerah yang menghidupkan, supaya kita jangan terjatuh ke dalam jerat diri, tetapi boleh terus taat kepada Allah yang besar!

Tirza Jovina Rachmadi  
Pemudi GRII Karawaci

#### Endnote

Seluruh artikel ini diinspirasi oleh kuliah "Understanding Contemporary Paganism for Christian Renewal" di Institut Reformed Jakarta, 24-28 Maret 2008.



# Kembali ke Sekolah untuk Kristus

**G**erakan Reformed Injili tidak hanya giat menginjili, tetapi juga terus membina. Salah satu tindakan nyata pembinaan ini adalah didirikannya sekolah theologi untuk awam, yang di kota Jakarta bernama STRIJ (Sekolah Theologi Reformed Injili Jakarta). Salah satu seorang tokoh di balik STRIJ adalah Pdt. Rudie Gunawan dan kali ini Pillar berkesempatan untuk meng-*interview* Pillar (P) dengan Pak Rudie (R) berikut ini.

P: Apakah bisa ceritakan sedikit latar belakang Bapak?

R: Bandung adalah kota di mana saya memulai segala urusan hidup sejak dilahirkan pertengahan Mei 1963. Di sana pulalah awal keselamatan saya pada Desember 1979 dan dibawahnya saya pada pelayanan-Nya di awal 1981, serta memulai kehidupan berkeluarga sejak menikah di Jakarta akhir Juli 1994 dengan Hetty Seyumwaty Ham dan kemudian Tuhan mengaruniakan kepada kami satu orang anak, Deborah Megan. Sekarang beroleh kesempatan emas untuk mengerjakan pelayanan bersama di bawah bimbingan Pdt. Stephen Tong penuh waktu sejak Januari 1997, melebihi daya tarik dari sekedar daya tarik institusi gereja atau lainnya.

P: Saat ini Bapak melayani di mana saja? Kapan Bapak mulai melayani di STRIJ dan mengapa Bapak terbebani untuk melayani dalam bidang pembinaan, khususnya dalam sekolah theologi untuk awam ini?

R: Jakarta adalah tempat saya dilatih melayani mimbar di bawah hamba-Nya, Pdt. Stephen Tong, sejak tahun 1999 di GRIL Pusat Granada kebaktian ke-3 (sore hari) waktu itu, sekarang MRIL Kuningan. Hampir bersamaan dengan itu kesempatan untuk ikut memimpin STRIJ diberikan kepada saya. Saya ingat, waktu itu saya menerimanya dengan gentar sebab saya menyadari bahwa saya hanya bermodalkan ingin setia saja dan bekerja seberkenan mungkin, selebihnya belajar dan belajar terus lagi. Demikian Tuhan, melalui hamba-Nya, seolah mengajar saya untuk melihat prospek kebutuhan yang mendesak dan sangat besar dalam menghadirkan kehidupan theologis Kristen yang benar-benar hidup dan berbuah dalam penginjilan dan mandat budaya-Nya.

P: Apakah Bapak bisa menceritakan sedikit mengenai sejarah STRIJ? Awalnya siapa yang mendirikan? Mengapa dirasa perlu untuk mendirikan STRIJ?

R: STRIJ sendiri didirikan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di tahun 1987 untuk memenuhi kebutuhan pembinaan lanjutan yang lebih berkesinambungan bagi kaum awam dari hasil SPIK yang telah dimulai sejak tahun 1984. Di sana beliau, dan kemudian kami, semakin jelas menyaksikan dengan

kagum bagaimana Tuhan mengerjakan dan memimpin terpenuhinya kebutuhan jemaat-jemaat Tuhan yang tersebar di berbagai denominasi gereja.

P: Apakah visi dan misi dari STRIJ? Dan apa yang masih terus diusahakan untuk mengejar visi dan misinya yang belum tercapai?

R: Visi dan misi yang menyatu dan yang saya tangkap adalah kebutuhan mengobarkan kehidupan theologis Kristen yang benar-benar nyata dan berbuah dalam penginjilan dan mandat budaya-Nya sebagaimana Alkitab Firman-Nya inginkan. Untuk mengejar kebutuhan yang semakin menuntut, seolah semakin kita memulainya di satu tempat, semakin banyak lagi tempat lain menginginkannya. Demikian ladang selalu lebih dahulu menanti penuai. Kita selalu ditempatkan untuk mengejar dengan mendesak bagaimana memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

P: 'Kan sekolah-sekolah theologi yang lain juga sudah banyak, apa perbedaan STRIJ dengan sekolah-sekolah theologi yang lain? Siapa saja yang boleh mengikut STRIJ? Dan siapa saja yang perlu mengikut STRIJ? Apakah yang diharapkan dari murid-murid yang belajar di STRIJ?

R: Sebagaimana setiap lembaga memiliki keunikan kehadirannya, demikian juga STRIJ melengkapi kehadiran sejenis dengan keunggulannya sendiri, sehingga siapa yang boleh dan perlu hanyalah mereka yang tiba pada kesadaran bahwa begitu berharganya studi Firman bagi hidup Kristennya. Biasanya kesadaran ini tiba pada mereka yang sudah menunda-nunda dan mencari-carinya. Setelah studi diharapkan siswa akan menjadi lebih dewasa secara iman, sebagian menemukan keberanian lebih melayani Tuhan dan sebagian lagi jelas untuk lanjut ke sekolah tinggi theologi. Karena ditujukan untuk kaum awam maka STRIJ secara kurikulum dan penjangkauan siswa berbeda dengan sekolah-sekolah theologi lain, seperti Institut Reformed misalnya. Istilah kaum awam berarti tidak terbatas siapa saja, yaitu orang-orang Kristen sebagai anggota gereja yang hari-hari bergelut dengan Firman sebagai "Logos dari Theos" dengan sendirinya jemaat ber-"theology", yaitu bertumbuh dalam Firman.

P: Bagaimana perkembangan STRIJ sampai sekarang? Selain di Jakarta, sudah ada di mana saja?

R: Perkembangan STRIJ cenderung pesat, saat ini ada 9 cabang di Jabodetabek, kemudian di Bandung, Medan, Pontianak, Cirebon, Solo, Banjarmasin, Kupang, Balikpapan, Samarinda, Yogyakarta, Makassar, dan Lampung. Dan hingga saat ini lulusan STRIJ D2 sudah 23 orang, jumlah

siswa di seluruh Indonesia hingga tahun ini berkisar paling tidak 650 orang. Pada awalnya STRIJ hampir selalu dicurigai sebagai lembaga yang akan membuka cabang gereja baru atau mengajarkan ajaran-ajaran baru. Tapi selanjutnya mereka tertarik karena mereka menemukan apa yang sedang atau lama mereka tunggu-tunggu dan cari-cari, ajaran dan dunia tafsiran Alkitab yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya di antara siswa secara interdenominasi. STRIJ dapat dimulai di satu tempat karena ada orang-orang setempat yang mengerti akan kebutuhan dan sangat terbebani. Respon awal pada umumnya adalah antusias yang berjarak.

P: Kami pernah mendengar kalau sekolah theologi untuk awam menjadi ujung tombak dari cabang-cabang GRIL di seluruh Indonesia. Apakah Bapak dapat menjelaskan artinya ini?

R: Sederhana saja. Mimbar yang sangat diutamakan oleh pelayanan Pdt. Stephen Tong dan cabang-cabang Mimbar Reformed Injili selalu menyajikan sekaligus mengajak jemaat untuk ikut menikmati dengan limpah studi lanjutan mimbar di kelas-kelas dengan tema-tema yang lebih teliti dan menyeluruh.

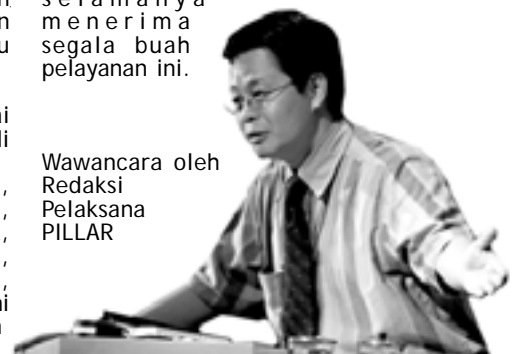
P: Bagaimana signifikansi STRIJ di dalam zaman ini?

R: Tentu gereja yang kuat akan ditopang oleh jemaat dan penatua atau pemimpin-pemimpin bagaikan *stulos-stulos* (tiang-tiang penopang) yang kuat, karena studi dan pemahaman Firman yang solid. Di sini STRIJ yang menggeliat terus-menerus diharapkan untuk memimpin kebutuhan tersebut dan menyajikan keserasian studi.

P: Untuk ke depan, apakah rencana selanjutnya untuk STRIJ?

R: Mutu dan keharmonisan kehadirannya kiranya menjadi rencana berbenah diri terus-menerus guna memimpin setiap generasinya untuk rindu dan bahagia mengikuti kelas-kelas cerdas imannya. Seperti rencana membuka di Indonesia bagian Timur dan studi selevel S1 atau D4. Allah Tritunggal yang patut selalu dan selamanya menerima segala buah pelayanan ini.

Wawancara oleh  
Redaksi  
Pelaksana  
PILLAR





Hi pembaca Pillar yang terkasih, kita bersyukur untuk Jumat Agung dan Paskah yang sudah kita rayakan. Melalui perayaan tersebut, kita boleh diingatkan kembali akan kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus yang mengalahkan kuasa maut sehingga ia tidak lagi berkuasa atas kita segenap umat percaya. Puji Tuhan! Biarlah kita senantiasa bersyukur atas anugerah yang boleh kita terima, yakni anugerah keselamatan.

Kolom SerSan kali ini menampilkan beberapa lukisan klasik. Bisakah kalian menjodohkan tema dari tiap-tiap gambar ini?

- Tema: 1. Kelahiran Yohanes Pembaptis 3. Yesus membawa salib. 5. Yesus bangkit dari kematian.  
 2. Kelahiran Yesus Kristus. 4. Petrus disalibkan. 6. Yesus membangkitkan Lazarus dari kematian.



Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 22 April 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura. Contoh menjawab: Jacq, GRII Singapura, 1-a, 2-b, 3-c.

Tidak ada pemenang untuk SerSan Maret 2008.

Jawaban SerSan Maret 2008: 1) F2-B2: DOMBA, 2) A4-I4: KASUT KAKI, 3) D10-H10: DARAH, 4) O14-C14: ROTI TAK BERAGI, 5) B7-B13: TONGKAT, 6) J10-J1: SAYUR PAHIT, 7) M6-M12: KAMBING, 8) O2-O13: IKAT PINGGANG.

# SIAPAKAH KRISTUS?

**Judul** : Siapakah Kristus?  
**Subjudul** : Sifat dan Karya Kristus  
**Penulis** : Pdt. Dr. Stephen Tong (ditranskrip)  
**Penerbit** : Momentum  
**Tebal** : 78 halaman  
**Cetakan** : Pertama, Januari 1991

"... Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"  
(Markus 8:29)

Entah berapa sering saya mendengar ayat ini di dalam khotbah-khotbah atau membacanya dalam buku-buku, tapi saya tidak menyadari bahwa orang Kristen betul-betul harus dengan serius menjawab pertanyaan yang satu ini. Mungkin kita sudah begitu lama mengikut Tuhan, tetapi ini adalah satu pertanyaan yang selalu akan tetap ditanyakan kepada kita, dan kita tidak bisa menjawabnya dengan jitu. Bahkan mungkin kita tidak tahu jawabannya secara pengakuan iman, kita hanya mengetahuinya dalam bentuk "*politically correct*" answer atau "*text book*" answer. Hal ini pula yang ditegur keras oleh Pdt. Stephen Tong melalui buku ini.

Di awal buku ini Pak Tong menjelaskan betapa dalamnya pertanyaan ini, "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" Pak Tong menjelaskan, jika pertanyaan ini ditanyakan dari manusia kepada manusia, maka akan terjadi kesulitan. Mengapa demikian? Karena jika manusia bertanya, "Siapakah aku?" di sini manusia yang ditanya saja sudah tidak tahu siapa dia setuntas-tuntasnya, bagaimana dia menjawab pertanyaan tersebut. Maka kesulitannya adalah terjadinya campuran antara subyek dan obyek. Ini satu pencerahan dari pemikiran Pak Tong bahwa pertanyaan ini tidak mungkin sama jika ditanyakan dari seorang manusia biasa. Karena manusia pun seringkali masih bisa bingung terhadap dirinya sendiri. Pak Tong menjelaskan di sini merupakan saat ketika Allah bertanya kepada manusia, tentang siapa Dia, karena Tuhan Yesus Kristus sendiri adalah Allah yang mewahyukan diri. Di sini kita lihat betapa uniknya pertanyaan ini. "Siapakah Aku ini?" bukan pertanyaan biasa karena yang bertanya adalah Kristus yang adalah WAHYU itu sendiri.

Buku ini menjelaskan doktrin tentang dwi-natur Kristus bukan dalam kemas theologis sistematis, tetapi di dalam relevansi hidup manusia tanpa harus dikemas dengan bahasa sehari-hari yang bisa mereduksi bobot dari pemaparan. Pak Tong membukakan satu perspektif yang penting dari pertanyaan yang dilontarkan dan yang menjadi dasar pertama di mana gereja berdiri. Karena sudah banyak khotbah mengenai bagian Alkitab ini, di mana Tuhan Yesus menanyakan pertanyaan yang sangat terkenal ini, "Siapakah Aku?", kita sepertinya sudah terlalu biasa dengan pertanyaan Tuhan Yesus yang satu ini.

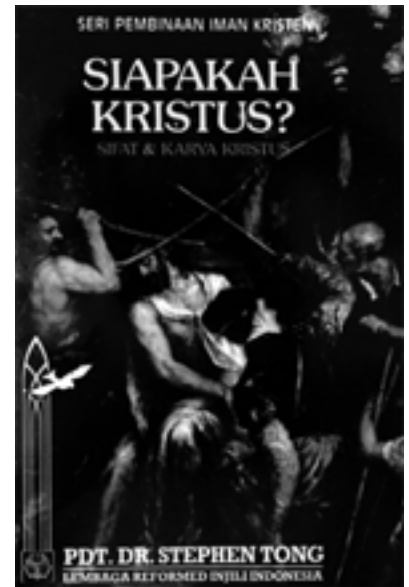
Bab ketiga membicarakan bagaimana inkarnasi begitu khusus dan apa hubungannya dengan kita. "Titik pada waktu Kristus datang, berkait pula dengan kekekalan. Kristus yang datang dalam sejarah adalah Kristus yang berada dalam kekekalan yang melampaui sejarah. Pengharapan ini

adalah suatu pengharapan sejati seluruh umat manusia, bukan hanya pengharapan dari bangsa Israel saja. Kekekalan dan kesementaraan hanya mempunyai satu titik kontak yaitu inkarnasi. Kita semua berada di dalam dunia yang bersifat sementara. Allah berada di surga yang bersifat kekal. Agama-agama yang bukan Kristen begitu takut dan gentar karena mereka mengetahui bahwa yang sementara tidak mungkin mencapai yang kekal; tetapi yang kekal itu mungkin memberikan kemurahan kepada manusia dan kemurahan itu belum dipastikan sehingga mereka hanya dapat mengatakan, "Mudah-mudahan dapat tempat baik di sisi Tuhan." Hal ini terjadi karena titik kontak itu tidak ada. Mengakui adanya Allah tidak berarti bahwa manusia pasti menikmati keberadaan-Nya. Tidak mengakui adanya Allah, tidak berarti manusia bisa meniadakan keberadaan-Nya. Mengakui adanya Allah dengan menikmati keberadaan Allah itu sama sekali berbeda; perbedaannya terletak pada adanya titik kontak antara yang sementara dan yang kekal itu, atau tidak. Kristus berada di titik kontak itu." Demikianlah Pak Tong menjelaskan bagaimana inkarnasi adalah harapan satu-satunya di mana manusia bergantung. Titik kekekalan dan kesementaraan bertemu dalam inkarnasi, dan di titik ini jugalah Allah dan manusia bertemu.

Pak Tong mengatakan, "Goethe mengatakan: 'Biar manusia dengan kebudayaannya terus bergolak dan berkembang, tidak mungkin mencapai moral dari Kristus yang sudah dinyatakan dalam keempat Injil.' ... Waktu saya mengerti kalimat itu, saya sadar dan disegarkan lagi oleh Goethe tentang Kristus yang sudah saya miliki. Tuhan adalah yang paling suci, yang paling adil, yang paling bijak, yang paling mempunyai penguasaan diri, contoh bagi segala zaman, standar moral kekekalan dan yang patut kita sembah sujud. Inilah Kristus yang kita sembah, inilah Kristus yang kita kabarkan, inilah Kristus yang tiap hari mempunyai hubungan dengan kita, tapi kita tidak menyadarinya."

Pak Tong menjelaskan satu ayat mengenai Kristus dengan bagian Alkitab yang lain, kebenaran yang satu dijelaskan dengan kebenaran yang lain, yang memberikan makna bagi kehidupan keseharian. Inilah pendekatan yang unik dari Pak Tong mengenai doktrin yang begitu penting, yaitu Kristologi dan dampaknya. Kristus bukanlah obyek pembahasan tetapi Allah dan Firman yang hidup, dan Ia pernah bersama-sama dengan kita, menginjak bumi, dan direkam dalam catatan sejarah waktu.

"Waktu memegang setangkai bunga, Anda harus tahu bahwa yang menopang bunga itu adalah Kristus. Waktu Anda melihat ke cermin, ingatlah bahwa yang membuat hari ini Anda tetap hidup di dunia adalah Kristus. Waktu Anda menulis surat dan masih bisa mengingat banyak hal yang sudah Anda alami,



ingatlah bahwa ingatan Anda ditopang oleh Kristus. Waktu Anda melihat gunung-gunung yang indah, lautan yang begitu baik, keajaiban segala ciptaan Allah, ingatlah bahwa di tengah-tengahnya ada logi yang pusatnya pada Kristus yang adalah Logos. Waktu Anda melihat istri Anda yang begitu baik, suami yang setia, cinta kasih antara pacar yang begitu indah, ingatlah bahwa Dia adalah sumber cinta kasih yang memberikan cinta murni yang seharusnya tidak diselewengkan oleh siapapun, tapi harus setia di dalam setiap keluarga. Dia Pencipta, Penopang, Bijaksana, Dia Logos, Dia adalah Allah. Bukan saja demikian, Dia juga menjadi manusia, hidup di tengah-tengah kita, dan menjadi contoh bagaimana seharusnya kita hidup di dalam kesucian, cinta kasih, keadilan, biarlah semua orang belajar dari Yesus Kristus. Inilah karya Kristus, sebelum sejarah, sesudah sejarah, sebelum inkarnasi dan sesudah inkarnasi."

Pada bab selanjutnya, Pak Tong menjelaskan tentang klaim Tuhan Yesus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, kemudian keunikan Kristus, dan diakhiri dengan tantangan abad ke-20 untuk kekristenan. Bagaimana selama ini kita mengenal Tuhan kita, Yesus Kristus? Apakah Dia seperti menara gading, pembahasan doktrin yang agung tetapi tidak pernah sampai kepada sanubari kita? Yang kita kultuskan sebagai Tuhan tetapi siapa tahu hanya berakhir pada sebuah slogan di mana karena kita orang Kristen, maka Kristus adalah Tuhan? Kita telah mematikan Firman yang hidup karena tidak ada kaitannya dengan hidup kita. Inilah yang dibongkar oleh Pak Tong di dalam pembahasannya. Pembahasan ini begitu hidup dan Anda tidak bisa menyangkal bagaimana Pak Tong membukakan begitu banyak kaitan sehari-hari dengan doktrin Kristus.

Buku ini akan membantu kita untuk bisa menjawab, siapakah Dia yang kita sembah, yang kita ikuti, dan yang telah menciptakan kita dan menyelamatkan kita dalam hidup keseharian kita.

".....Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"  
(Markus 8:29)

Yenty Rahardjo Apandi  
Pemudi GRIL Singapura